

TESIS

**MANAJEMEN STRATEGI PONDOK PESANTREN
DALAM UPAYA MENCEGAH DAN MENANGANI
TINDAKAN *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG**



Oleh:

MOH. QOYUM

NIM: 2311251020

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TARBIYAH
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**



PRASYARAT GELAR

MANAJEMEN STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA MENCEGAH DAN MENANGANI TINDAKAN *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Pascasarjana Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:

MOH. QOYUM

NIM: 2311251020

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TARBIYAH
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan Judul:

**MANAJEMEN STRATEGI PONDOK PESANTREN
DALAM UPAYA MENCEGAH DAN MENANGANI
TINDAKAN *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian tesis

Pada tanggal: 19 Juni 2025

Mengetahui,

Ketua Prbdi



Dr. M. Bisri Ikhwan, Lc., M.Pd.
NIPY. 3151624068701

Pembimbing



Dr. H. M Imam Khauldi, S.Pd., M.Si.
NIPY. 31508013038301

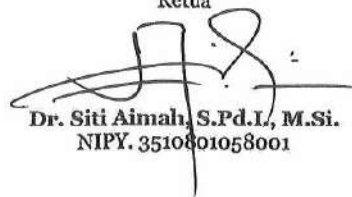
PENGESAHAN PENGUJI

Tesis saudara Moh. Qoyum telah di Munaqosah Kepada
Dewan Penguji Tesis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas
KH.Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

13 Juli 2025

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)

Tim penguji:
Ketua



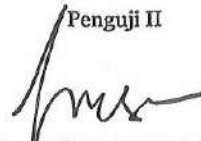
Dr. Siti Aimah, S.Pd.I, M.Si.
NIPY. 3510801058001

Penguji I



Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.
NIP. 196311031999031002

Penguji II



Dr. Ali Wafa, M.Pd.I.
NIPY. 3152205077601

Dekan



Dr. Siti Aimah, S.Pd.I, M.Si.
NIPY. 3510801058001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

"الْمُسْلِمُ مِّنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ"

"Seorang Muslim adalah yang orang-orang Muslim lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya."

— HR. Bukhari dan Muslim —

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan penuh kerendahan hati dan limpahan syukur ke hadirat Allah Swt. Zat yang menggenggam segala harap dan menyempurnakan setiap usaha. kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Mak dan Bapak

Terima kasih atas cinta yang tak bersyarat, doa yang tak pernah putus, dan peluh pengorbanan yang menjadi pupuk tumbuhnya impian ini. Dalam kesabaran dan nasihat kalian, aku belajar tentang makna hidup yang sebenarnya. Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang tak bertepi.

Bapak dan Ibu Mertuaku tercinta

Terima kasih atas penerimaan yang hangat dan tulus, atas cinta dan restu yang tak kalah besarnya. Doa dan dukungan kalian telah menjadi penyangga yang kuat di tengah perjuangan ini. Semoga Allah selalu mencurahkan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan dalam setiap langkah hidup kalian.

Istriku tercinta

Engkaulah pelengkap hidup dan penenang jiwaku. Dalam sabarmu, aku temukan kekuatan. Dalam senyummu, aku temukan semangat. Terima kasih atas kesetiaan, doa, dan pengorbananmu yang tak pernah henti menemani langkah ini. Bersamamu, segala letih menjadi ringan.

Anak-anakku tercinta

Kalian adalah anugerah tak ternilai, cahaya mata dan penyemangat abadi. Dalam tawamu, Ayah menemukan harapan. Dalam tangismu, Ayah belajar makna tanggung jawab. Semoga kalian tumbuh dalam limpahan kasih, ilmu, dan iman, menjadi generasi shalih dan shalihah yang membanggakan dunia dan akhirat.

Semoga karya ini bukan hanya pemenuhan akademik semata, tetapi menjadi ladang amal, bentuk ikhtiar dalam ilmu, dan persembahan kecil dari perjalanan panjang menuju ridha-Nya. Jika ada kebaikan di dalamnya, maka itu dari Allah. Jika ada kekurangan, itulah ruangku untuk terus belajar.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Moh. Qoyum
NIM : 2311251020
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Alamat Lengkap : Dsn. Jenisari, RT/RW 05/01 Des.
Genteng Kulon Kec. Genteng, Kab.
Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 19 Juni 2025
Yang Menyatakan,



Moh. Qoyum

NIM: 2311251020

ABSTRAK

Qoyum, Moh. 2025. *Manajemen Strategi Pondok Pesantren dalam Upaya Mencegah dan Menangani Tindakan Bullying di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.* Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Pembimbing: Dr. H. M. Imam Khauldi, S.Pd.I., M.Si.

Kata kunci: Manajemen Strategi, Pondok Pesantren, *Bullying*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi manajemen Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam mencegah dan menangani tindakan bullying. Fokus kajian terletak pada bagaimana perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi dilakukan oleh pesantren melalui pendekatan kolaboratif lintas unit yang dinaungi oleh Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD).

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen pendukung. Informan penelitian terdiri dari Pengasuh Pondok Pesantren, tim LBKD, BK sekolah formal, BK pesantren, serta perwakilan santri. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldana, meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategi pencegahan dan penanganan *bullying* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terdiri dari tiga tahap utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Strategi dirumuskan secara kolaboratif oleh LBKD bersama pengasuh, unit sekolah, keamanan, dan yayasan berdasarkan pemetaan jenis bullying yang terjadi. Implementasi strategi dilakukan melalui pendekatan preventif (seminar, pelatihan keterampilan konseling dan pelatihan satgas anti-bullying), kuratif (layanan konseling individu dan kelompok), dan rehabilitatif (terapi psikologis, dan terapi internal (hipnoterapis). Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan secara berjenjang melalui forum pra Ahad Legi dan forum triwulan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Evaluasi mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif, yang kemudian ditindaklanjuti melalui penguatan SOP, sistem pelaporan, pelatihan peer counselor, dan rencana pengembangan jangka panjang. Strategi ini menunjukkan integrasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan profesional dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan inklusif.

ABSTRACT

Qoyum, Moh. 2025. *Strategic Management of Islamic Boarding School in Efforts to Prevent and Handle Bullying at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Thesis. Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Advisor: Dr. H. M. Imam Khaudli, S.Pd.I., M.Si.*

Keywords: *Strategic Management, Islamic Boarding School, Bullying*

This study aims to describe the strategic management of Pondok Pesantren Darussalam Blokagung in preventing and handling bullying. The focus of the study lies in how the formulation, implementation, and evaluation of strategies are carried out by the pesantren through a cross-unit collaborative approach under the coordination of the Darussalam Guidance and Counseling Institute (LBKD).

This study was conducted using a qualitative approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and analysis of supporting documents. The research informants consisted of the caretaker of the pesantren, the LBKD team, school-based counseling teachers, pesantren counseling staff, and student representatives. The data obtained were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes three main stages: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was strengthened through source and technique triangulation.

The results of the study indicate that the strategic management of bullying prevention and intervention at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung consists of three main stages: planning, implementation, and evaluation. The strategies are collaboratively formulated by the LBKD (Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam) together with the pesantren's caregivers, school units, security team, and foundation, based on a mapping of the types of bullying that occur. The implementation of the strategy is carried out through preventive (seminars, counseling skills training, and anti-bullying task force training), curative (individual and group counseling services), and rehabilitative approaches (psychological therapy and internal therapy such as hypnotherapy). Evaluation and follow-up are conducted in a tiered manner through pre-Ahad Legi forums and quarterly forums involving all stakeholders. The evaluation includes both quantitative (case reduction data) and qualitative aspects (victims' testimonials), followed by the refinement of Standard Operating Procedures (SOPs), strengthening of the reporting system, training of peer counselors, and the development of long-term strategic plans. This strategy reflects the integration of spiritual, social, and professional values in creating a safe and inclusive pesantren environment.

الملخص

قيوم، محمد. ٢٠٢٥. إدارة الاستراتيجية في المعهد الإسلامي الداخلي في الجهود للوقاية من التمر ومعالجته في معهد دار السلام بلوكاكونغ. رسالة ماجستير. برنامج إدارة التعليم الإسلامي، كلية بلوكاكونغ بانيوأغي. (UIMSYA) التربية وإعداد المعلمين، جامعة الشيخ مختار شفاعت. المشرف: الدكتور الحاج إمام خوضلي، س.ب.د.إي، م.س. الكلمات المفتاحية: إدارة الاستراتيجية، المعهد الإسلامي الداخلي، التمر

يهدف هذا البحث إلى وصف إدارة الاستراتيجية في معهد دار السلام بلوكاكونغ في الوقاية من التمر ومعالجته. يركز البحث على كيفية صياغة الاستراتيجية وتنفيذها وتقييمها من قبل المعهد من خلال (LBKD) نهج تعاوني بين الوحدات المختلفة تحت إشراف مؤسسة الإرشاد والاستشارة دار السلام.

تم إجراء هذا البحث باستخدام منهج نوعي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات وتحليل المرشدين في المدارس LBKD الوثائق الداعمة. شملت مصادر المعلومات مشرف المعهد، فريق الرسمية، المرشدين في المعهد، وممثلي الطلاب. تم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز، هوبرمان، وسالدانا التفاعلي، والذي يتضمن ثلاث مراحل رئيسية: تقليص البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج/التحقق منها. تم تعزيز مصداقية البيانات من خلال التثليل في المصادر والتقنيات.

تشير نتائج البحث إلى أن إدارة الاستراتيجية للوقاية من التمر والتعامل معه في معهد دار السلام بلوكاكونغ تتكوّن من ثلاث مراحل رئيسية: التخطيط، والتنفيذ، والتقويم. وقد تمّ صياغة الاستراتيجية بشكل تعاوني من قبل "مؤسسة الإرشاد والاستشارات دار السلام" بالتعاون مع المشرفين، والوحدات المدرسية، والأمن، والمؤسسة التعليمية، بناءً على خريطة أنواع التمر التي تحدث في البيئة التعليمية. يتم تنفيذ الاستراتيجية من خلال منهج وقائي (مثل: الندوات، وتدريب مهارات الإرشاد، وتدريب فرقة مكافحة التمر)، وعلاجي (من خلال خدمات الإرشاد الفردي والجماعي)، وتأهيلي (مثل: العلاج النفسي والعلاج الداخلي كالعلاج بالتنويم المغناطيسي). يتم تنفيذ التقويم والمتابعة بشكل متدرج من خلال منتديات ما قبل "أحد ليجي" ومنتديات فصلية بمشاركة جميع أصحاب المصلحة. يشمل التقويم الجوانب الكمية (كبيانات انخفاض الحالات) والنوعية (مثل شهادات الضحايا)، تليها إجراءات تعزيز لوائح التشغيل القياسية، وتقوية نظام التقارير، وتدريب المرشدين الأقران، وتخطيط التنمية طويلة الأجل. وتُظهر هذه الاستراتيجية تكامل القيم الروحية والاجتماعية والمهنية في خلق بيئة آمنة وشاملة داخل المعهد.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "*Manajemen Strategi Pondok Pesantren dalam Upaya Mencegah dan Menangani Tindakan Bullying di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung*" sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Universitas KH. Mukhtar Syafaat.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Segenap dewan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.
2. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSIA) Blokagung Banyuwangi
3. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at. Lc, M.E.I. selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di program pascasarjana ini.
4. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan proposal ini.
5. Dr. M. Bisri Ikhwan, Lc., M.Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian proposal ini.
6. Dr. H. M. Imam Khaulli, S.Pd.I., M.Si. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan karya ilmiah ini.
7. Seluruh dosen di Program Pascasarjana Universitas KH. Mukhtar Syafaat yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
8. Lembaga Bimbingan Konseling dan Dakwah (LBKD), para guru Bimbingan dan Konseling (BK) baik di sekolah maupun pesantren, serta para santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi penting dalam proses penelitian.

Banyuwangi, 08 Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	
Halaman Sampul Dalam.....	i
Halaman Prasyarat Gelar	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iii
Halaman Pengesahan Penguji.....	iv
Halaman Moto dan Persembahan	v
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	vi
Halaman Abstrak (Bahasa Indonesia).....	vii
Halaman Abstrak (Bahasa Inggris).....	viii
Halaman Abstrak (Bahasa Arab)	ix
Halaman Kata Pengantar	x
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Daftar Gambar	xiv
Halaman Daftar Lampiran.....	xv
Halaman Transliterasi	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Definisi Istilah	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.....	10
2.2 Penelitian terdahulu.....	34
2.3 Alur Pikir Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
3.3 Kehadiran Peneliti.....	43
3.4 Subjek Penelitian (Informan).....	43
3.5 Data dan Sumber Data.....	44
3.6 Prosedur Pengumpulan Data	45
3.7 Keabsahan Data.....	49
3.8 Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Gambaran Data Lapangan	52
4.2 Verifikasi Data Lapangan	55
4.3 Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Implikasi Penelitian	72
5.3 Keterbatasan Penelitian	73
5.4 Saran	73
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	41
Tabel 3.2 Aspek Observasi	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian	40
Gambar 3.2 Model Analisis Data	49
Gambar 4.1 Alur Pelayanan Unit Pendidikan	52
Gambar 4.2 Alur Pelayanan Lembaga Pesantren	52
Gambar 4.3 Lambang LBKD	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Jadwal Penelitian
- Lampiran 2. Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 4. Akun Google Shoolar
- Lampiran 5. Kartu Bimbingan
- Lampiran 6. Cek Plagiasi
- Lampiran 7. Pedoman Wawancara
- Lampiran 8. Foto Dokumentasi Penelitian

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em

ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik atau santri. Selain sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, pesantren juga menjadi lingkungan sosial yang kompleks dengan berbagai interaksi antarindividu. Dalam interaksi tersebut, tidak jarang muncul berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah tindakan bullying. *Bullying* di lingkungan pesantren menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius mengingat dampaknya yang dapat menghambat perkembangan psikologis, akademik, serta sosial santri (Rigby, 2017).

Isu *bullying* ini pertama kali diangkat pada tahun 1988 oleh seorang psikolog bernama profesor dan Olweus. Menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan orang lain (satu atau beberapa orang) secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Rejeki, 2016).

Perundungan lebih rentan terjadi pada anak-anak dan remaja karena mereka belum mencapai tingkat kematangan mental yang memadai untuk mengelola emosi secara efektif. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi terhadap berbagai pengalaman baru, termasuk aktivitas yang memiliki tingkat risiko tinggi. Dalam konteks ini, remaja cenderung terlibat dalam perilaku berisiko, baik dalam interaksi langsung maupun di lingkungan digital.

Menurut Arya (2018) bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi secara fisik, psikis, verbal yang menyebabkan seseorang menderita, aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat kepada orang yang lemah tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Dalam konteks ini, dibutuhkan manajemen strategi yang adaptif, terstruktur, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Robbins dan Coulter (2018) menjelaskan bahwa manajemen strategi adalah proses yang mencakup analisis lingkungan, perumusan strategi,

implementasi strategi, dan evaluasi hasil secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan menurut (Mudofir, Aimah, dan Khaudli, 2024) manajemen strategi adalah pengkajian secara cermat pada masalah lingkungan organisasi untuk meminimalisir segala bentuk ancaman serta peluang keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dengan proses analisis internal dan eksternal, penyusunan strategi, pemilihan strategi, implementasi strategi dan analisis strategi dengan berpijak pada kekuatan, kelemahan yang dimiliki organisasi. Penerapan teori ini pada pesantren berarti pesantren harus mampu membaca tantangan sosial internal, merumuskan kebijakan pencegahan bullying, melibatkan seluruh elemen pesantren dalam implementasinya, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar santri yang menjadi korban *bullying* mengalami dampak psikologis seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, serta penurunan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Olweus (2013) yang mengungkapkan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami gangguan psikologis yang dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan mental mereka. Oleh karena itu, strategi manajemen yang diterapkan di pesantren harus mencakup aspek pendampingan psikologis bagi korban agar mereka dapat pulih dan tetap memiliki semangat belajar yang tinggi.

Jika permasalahan perundungan tidak ditangani secara serius atau justru diabaikan, dampaknya dapat membahayakan peserta didik serta berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik mereka di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai langkah preventif untuk mengatasi masalah ini, salah satunya melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang lebih positif.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam dapat diinternalisasikan kepada peserta didik, khususnya pada kalangan remaja, melalui berbagai metode. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam budaya pesantren. Kehidupan pesantren yang bersifat kolektif mencerminkan semangat kebersamaan dan tradisi

kegotongroyongan. Selain itu, pesantren juga menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), ittihad (persatuan dalam menuntut ilmu), ihsan (berbuat baik), jihad (bersungguh-sungguh dalam berjuang), serta ketaatan kepada Tuhan, Rasul, ulama, dan kyai sebagai pemimpin yang diakui (M. Dawan Raharjo, 2001).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di lingkungan pesantren. Studi yang dilakukan oleh Smith et al. (2016) menunjukkan bahwa tindakan *bullying* sering terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun psikologis. Dalam konteks pesantren, tindakan *bullying* dapat berbentuk perundungan verbal seperti ejekan, pelecehan, serta intimidasi dalam bentuk tekanan psikologis oleh santri senior kepada junior. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, di mana ditemukan beberapa kasus perundungan dalam fisik maupun verbal.

Pentingnya manajemen strategi dalam mencegah dan menangani tindakan bullying di pesantren menjadi suatu urgensi. Manajemen yang baik tidak hanya berfokus pada sistem pendidikan, tetapi juga pada aspek pengawasan dan pembinaan santri agar tercipta lingkungan yang kondusif dan aman. Menurut Robbins dan Coulter (2018), strategi manajemen yang efektif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan yang sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks pesantren, implementasi strategi ini dapat membantu dalam menciptakan sistem yang dapat mencegah dan menangani tindakan bullying secara optimal.

Prof. Dr. Abdul Halim Soebahar dalam bukunya *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, menekankan bahwa manajemen pesantren merupakan proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non-manusia untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien (Soebahar, 2013)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang saat ini memiliki kurang lebih 8320 santri. Para santri tersebut tersebar dalam berbagai jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan

Darussalam, terdapat 13 unit pendidikan baik formal maupun non-formal, menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pendekatan menangani tindakan *bullying*, yakni dengan mendirikan Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD) yang menangani permasalahan bullying. Lembaga ini dilengkapi dengan tim khusus yang terdiri dari psikolog, tenaga hipnoterapi, serta tenaga pendamping yang memiliki kompetensi dalam menangani permasalahan psikososial santri. Selain itu, LBKD juga bekerja sama dengan Bimbingan Konseling (BK) yang ada di sekolah dan asrama, sehingga penanganan bullying dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan berkesinambungan. Sebagai langkah preventif dan responsif, LBKD juga membentuk Satuan Tugas (Satgas) Anti-Bullying di masing-masing unit sekolah yang berkomitmen untuk melawan *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah merancang sistem intervensi yang lebih komprehensif dalam menangani *bullying*. Melalui lembaga khusus ini, mereka tidak hanya memberikan sanksi kepada pelaku, tetapi juga melakukan rehabilitasi psikologis baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. Keberadaan tenaga psikolog memungkinkan adanya sesi konseling rutin bagi santri yang mengalami tekanan mental akibat perundungan, sementara terapi hipnoterapi digunakan untuk membantu mengatasi trauma yang dialami oleh korban *bullying*.

Dari perspektif Islam, tindakan *bullying* bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan persaudaraan. Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang

mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan julukan-julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Dalam ayat tersebut secara tegas Allah Swt. melarang umat Islam saling menghina dan merendahkan satu sama lain. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat orang lain, serta melarang tindakan merendahkan atau memberikan julukan buruk yang dapat menyakiti perasaan seseorang. Konsep ini juga ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْمُسْلِمُ
مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ"

"Seorang Muslim adalah orang yang orang lain selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya." (HR. Bukhari No. 10 dan Muslim No. 40)

Hadis tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pencegahan *bullying*, baik secara verbal maupun fisik, serta menegaskan bahwa seorang Muslim sejati adalah mereka yang tidak menyakiti orang lain, baik dengan perkataan maupun tindakan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam harus menjadi bagian dari strategi manajemen pesantren dalam mencegah dan menangani tindakan *bullying*.

Selain itu, teori ekologi sosial dari Bronfenbrenner (1979) relevan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* di pesantren. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan mikro (keluarga, teman sebaya), meso (interaksi antar kelompok), serta makro (budaya dan kebijakan institusional). Dalam konteks pesantren, lingkungan asrama, sistem hierarki senior-junior, serta kebijakan internal pesantren berkontribusi dalam membentuk dinamika sosial yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku *bullying*.

Lebih lanjut, pendekatan *restorative justice* mulai banyak diterapkan dalam penanganan *bullying* di berbagai institusi pendidikan, termasuk di pesantren. Menurut Zehr (2015), pendekatan ini menekankan pada pemulihan hubungan antara pelaku dan korban serta memberikan ruang bagi dialog untuk mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan konflik. Implementasi metode ini di pesantren dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mengurangi tindakan balas dendam yang berpotensi memperburuk permasalahan.

Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Darussalam Blokagung ini menunjukkan bahwa manajemen strategi dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di pesantren tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada pendekatan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai agama. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2022).

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, penerapan strategi anti-bullying di pesantren mencerminkan pentingnya tata kelola lembaga pendidikan yang baik. Manajemen strategis yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kasus yang terjadi, tetapi juga pada pencegahan jangka panjang melalui edukasi dan penguatan karakter santri (Rahman, 2022).

Dengan adanya kebijakan yang jelas dan struktur kelembagaan yang mendukung, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi santri.

Dari uraian pemaparan di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana manajemen strategi pondok pesantren dalam mencegah dan menangani tindakan *bullying*, khususnya melalui kebijakan dan lembaga khusus yang telah dibentuk di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas strategi yang diterapkan serta memberikan rekomendasi bagi pesantren lain dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi santri.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana perumusan strategi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam Upaya mencegah dan menangani tindakan *bullying* di lingkungan santri?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi strategi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam upaya mencegah dan menangani tindakan *bullying* di lingkungan santri?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi strategi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam upaya mencegah dan menangani tindakan *bullying* di lingkungan santri?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan perumusan strategi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam Upaya mencegah dan menangani tindakan *bullying* di lingkungan santri.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan implementasi strategi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam upaya mencegah dan menangani tindakan *bullying* di lingkungan santri.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan Bagaimana evaluasi strategi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam upaya mencegah dan menangani tindakan *bullying* di lingkungan santri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori manajemen strategi dalam lingkungan pesantren, khususnya dalam konteks pencegahan dan penanganan *bullying*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain dalam memahami bagaimana pesantren merancang, menerapkan, dan mengevaluasi strategi untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi santri.

1.4.2 Secara Praktis:

a. Bagi Pondok Pesantren

Memberikan gambaran mengenai efektivitas perumusan strategi dalam pencegahan dan penanganan *bullying*; Membantu dalam meningkatkan implementasi strategi yang telah diterapkan agar lebih optimal; dan

Menyediakan rekomendasi evaluasi dan pengendalian strategi agar sistem yang telah diterapkan dapat terus diperbaiki dan berkelanjutan.

b. Bagi Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD) dan BK Sekolah/Asrama

Menjadi acuan dalam mengembangkan metode bimbingan dan konseling yang lebih efektif dalam menangani santri korban maupun pelaku bullying; Memperkuat sinergi antara LBKD, BK sekolah, dan asrama dalam menangani permasalahan *bullying* secara lebih komprehensif.

c. Bagi Santri

Menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari tindakan *bullying*; Memberikan pemahaman kepada santri mengenai dampak negatif *bullying* serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai sesama; Mempermudah akses santri dalam mendapatkan pendampingan psikologis apabila mengalami atau menyaksikan tindakan bullying.

d. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang kebijakan yang lebih adaptif terhadap permasalahan *bullying* di pesantren.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Manajemen Strategi Pondok Pesantren

Manajemen strategi dalam konteks pondok pesantren merupakan suatu pendekatan sistematis dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi kebijakan dan program pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Proses ini mencakup perencanaan strategis yang melibatkan identifikasi masalah, analisis lingkungan internal dan eksternal, serta penyusunan langkah-langkah strategis yang tepat dalam mengelola pesantren. Implementasi strategi melibatkan koordinasi berbagai pihak, termasuk pengasuh, tenaga pendidik, serta lembaga pendukung, guna

memastikan kebijakan dapat diterapkan secara optimal. Selain itu, evaluasi dan pengendalian strategi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas kebijakan yang telah diterapkan serta melakukan perbaikan yang diperlukan agar tujuan pendidikan dan pembinaan karakter santri dapat tercapai secara maksimal.

1.5.2 Mencegah dan Menangani Tindakan *Bullying*

Pencegahan dan penanganan bullying dalam lingkungan pesantren merupakan serangkaian kebijakan dan langkah strategis yang dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan berorientasi pada nilai-nilai moral serta etika Islam. Pencegahan dilakukan melalui pendekatan edukatif, internalisasi nilai-nilai keislaman, penguatan regulasi, peningkatan pengawasan, serta pembentukan sistem pelaporan yang efektif dan mudah diakses. Selain itu, upaya preventif juga mencakup pembentukan budaya positif di kalangan santri melalui kegiatan pembinaan, penguatan karakter, serta keterlibatan aktif pengasuh, guru, dan tenaga kependidikan dalam mengawasi serta membimbing santri.

Penanganan bullying dilakukan melalui intervensi berbasis kelembagaan, baik dalam bentuk bimbingan dan konseling, mediasi antara pihak terkait, serta pemberian sanksi yang bersifat edukatif bagi pelaku. Pendekatan ini juga mencakup pendampingan psikososial bagi korban guna memastikan pemulihan mental dan emosional mereka, serta rehabilitasi bagi pelaku agar tidak mengulangi perilaku agresifnya. Dalam lingkungan pondok pesantren, strategi ini diperkuat dengan keberadaan Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD), yang berperan sebagai pusat koordinasi dalam menangani kasus bullying secara komprehensif dengan melibatkan BK sekolah/asrama serta Satgas Anti-Bullying. Dengan demikian, kebijakan pencegahan dan penanganan bullying tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif dalam menciptakan sistem perlindungan santri yang lebih efektif dan berkelanjutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori-Teori yang Berkaitan dengan Penelitian

2.1.1 Manajemen Strategi

a. Pengertian Manajemen Strategi

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2017). Sedangkan menurut Marlina (2012) Manajemen adalah suatu ilmu atau seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia bekerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama.

Strategi secara etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Secara terminologi, strategi dapat didefinisikan sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu (Masitoh dan Laksmi Dewi, 2019).

Secara Etimologi, manajemen strategi terdiri dari dua paduan kalimat; manajemen dan strategi. Menurut Christensen (1996) dalam bukunya "*Business Policy*" Secara terminologi, manajemen strategi dapat didefinisikan dari berbagai macam sudut pandang. Dari segi militer, strategi merupakan penempatan satuan-satuan atau kekuatan-kekuatan tentara untuk mengalahkan musuh. Dari segi politik, strategi dapat didefinisikan sebagai pengaturan sumber-sumber nasional untuk mencapai tujuan nasional suatu negara.

Terdapat beragam pengertian terkait manajemen strategi, Menurut Pearce dan Robinson (1997), manajemen strategi adalah kumpulan suatu tindakan yang dilakukan guna menghasilkan suatu rumusan (formulasi) serta pelaksanaan (implementasi) dari rencana-rencana yang telah dirancang guna mencapai tujuan dari suatu organisasi.

David (2002) mengatakan bahwa manajemen strategi adalah seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas

fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai objektifnya.

Sedangkan Hunger dan Wheelen (2003) mendefinisikan manajemen strategi sebagai Serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang. Nawawi (2007) mengatakan bahwa Manajemen strategi adalah perencanaan berskala besar yang berorientasi padajangkauan masa depan yang jauh dan ditetapkan sebagai keputusan pimpinan tertinggi, agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dalam usaha menghasilkan sesuatu yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi.

Dari pengertian-pengertian yang cukup luas tersebut menunjukkan bahwa secara garis besar, manajemen strategi merupakan suatu sistem utuh yang memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan, saling mempengaruhi, dan bergerak secara serentak (bersama-sama) kearah yang sama.

b. Urgensi Manajemen Strategi

Taufiqqurrahman di dalam bukunya yang berjudul *manajemen strategik* berpendapat bahwa ada bebarapa manfaat yang diperoleh organisasi jika mereka menerapkan manajemen strategi, yaitu:

- 1) Manajemen strategi setidaknya bisa mencegah terjadinya berbagai macam masalah di dalam maupun diluar organisasi serta meningkatkan kemampuan organisasi di dalam menghadapi sebuah masalah.
- 2) Manajemen strategik bisa membuat kondisi atas penolakan terhadap suatu perubahan dapat berkurang.
- 3) Manajemen Strategik membuat organisasi akan bisa melaksanakan seluruh aktivitas operasionalnya secara lebih efisien serta efektif.
- 4) Keterlibatan tenaga kerja atau anggota organisasi terhadap perumusan strategi bisa memperbaiki pengertian anggota atas penghargaan sebuah produktivitas dalam tiap perencanaan strategi sehingga ujungnya bisa meningkatkan motivasi kerja dan rasa kebersamaan antar-anggota.
- 5) Seluruh keputusan yang dijalankan oleh para manajer didalam organisasi cenderung lebih tepat, hal ini

dikarenakan seluruhnya didasarkan pada perencanaan yang sudah matang dan sudah memperhitungkan seluruh aspek yang terkait.

- 6) Manajemen strategi akan membuat pihak manajemen organisasi akan menjadi bertambah peka terhadap ancaman yang bisa datang dari luar lingkungan organisasi.
- 7) Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditunjukkan bahwa organisasi yang mempergunakan konsep manajemen strategi lebih *profitable* dari pada organisasi yang tidak menerapkan manajemen strategi.
- 8) Kegiatan kegiatan yang saling tumpang tindih akan berkurang.
- 9) Manajemen strategi dapat membantu organisasi bisa dengan mudah beradaptasi pada perubahan perubahan yang terjadi, dan keengganan dari anggota lama untuk berubah bisa dikurangi.
- 10) Manajemen strategi dapat mengidentifikasi keunggulan komparatif organisasi didalam lingkungan yang makin beresiko.
- 11) Manajemen strategi memberikan arah organisasi jangka panjang yang jelas yang nanti akan dituju.
- 12) Bisa membantu organisasi dalam menyusun strategi organisasi yang lebih baik dengan mempergunakan pendekatan yang jauh lebih sistematis, rasional, logis, rasional pada pilihan strategis.
- 13) Mendatangkan laba.
- 14) Meningkatkan kesadaran terhadap ancaman eksternal.
- 15) Manajemen strategi bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang strategi dari pesaing.
- 16) Manajemenstrategi dapat meningkatkan produktivitas.
- 17) Manajemen strategi bisa membuat berkurangnya penolakan terhadap suatu perubahan.
- 18) Manajemen strategi bisa memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang hubungan prestasi dan penghargaan.

c. Tahapan Manajemen Strategi

1) Formulasi Strategi (*Strategi Formulation*)

Strategi formulasi atau perumusan strategi adalah proses menetapkan program atau rencana yang dilaksanakan perusahaan (organisasi), tujuan akhir (aims) yang ingin dicapainya, serta cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir tersebut (Pearch dan Robinson, 1997)

Senada dengan hal di atas, Prim Masrokan (2008) menjelaskan bahwa formulasi strategi mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi yang sesungguhnya. Dalam hal ini, organisasi harus merumuskan visi, misi, nilai, mencermati lingkungan internal dan eksternal, serta membuat kesimpulan analisis faktor internal dan eksternal.

Syaiful Sagala (2013) dalam buku "*Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*", menegaskan bahwa terdapat lima langkah formulasi strategi yang harus dilakukan, yaitu:

- a) Perumusan visi (*mission determination*), yaitu pencitraan bagaimana sekolah seharusnya bereksistensi
- b) Asesmen lingkungan eksternal (*environmental external assessment*), yaitu mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan mutu pendidikan yang dapat disediakan oleh sekolah.
- c) Asesmen organisasi (*organization assessment*), yaitu merumuskan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal.
- d) Perumusan tujuan khusus (*objective setting*), yaitu penjabaran dan pencapaian misi sekolah yang ditampakkan dalam tujuan sekolah dan tujuan tiap-tiap mata pelajaran.
- e) Penentuan strategi (*strategi setting*), yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasarana, maupun fasilitas yang dibutuhkan untuk itu.

Disisi lain, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menyusun rencana kinerja. Komponen untuk rencana kinerja menurut akdon (2016) meliputi:

- a) Sasaran, indikator kinerja, dan target yang akan dicapai pada periode bersangkutan.

- b) Program yang akan dilaksanakan.
- c) Kegiatan, indikator kinerja dan target yang diharapkan dalam suatu kegiatan.

2) Implementasi Strategi (Strategic Implementation)

Setelah strategi utama dan sasaran jangka panjang ditetapkan, maka proses selanjutnya yang tidak kalah penting adalah mengimplementasikan strategi dalam bentuk tindakan. Hal ini dikarenakan manajemen strategi adalah proses yang berkesinambungan. Dimulai dengan perumusan strategi, dilanjutkan dengan pelaksanaan dan kemudian bergerak ke arah peninjauan kembali dan penyempurnaan strategi.

Implementasi strategi menurut Hunger dan Wheelen (2003) adalah proses di mana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses implementasi strategi mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan.

Syaiful Sagala (2013) menegaskan bahwa para manajer kini beralih ke tahap yang baru yakni menerjemahkan pemikiran strategik kedalam tindakan organisasi. Menurut ungkapan yang terkenal, mereka beralih dari "*merencanakan kerja mereka*" ke "*mengerjakan rencana mereka*" atau dengan kata lain dari formulasi strategi menuju implementasi strategi.

Pada dasarnya implementasi strategi adalah tindakan mengimplementasikan strategi yang telah disusun kedalam berbagai alokasi sumber daya secara optimal. Dengan kata lain, dalam mengimplementasikan strategi, digunakan formulasi strategi untuk membantu pembentukan tujuan-tujuan kinerja, alokasi dan prioritas sumber daya (Akdon, 2016)

Prim Masrokan (2008) menegaskan bahwa implementasi strategi menggambarkan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh organisasi. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari formulasi strategi yang mempunyai beberapa prinsip kegiatan yaitu:

- a) Analisis pilihan strategi dan kunci keberhasilan.
- b) Penetapan tujuan, sasaran dan strategi (kebijakan, program dan kegiatan).
- c) Sistem pelaksanaan, pemantauan dan pengawasan yang harus dirumuskan dengan jelas berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Agar proses implementasi program ini bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, harus ada sistem controlling yang tepat. *Top leader* harus mampu melaksanakan peran ini dengan sebaik mungkin. Serta didampingi oleh pelaksanaan pembinaan yang berdasarkan dari hasil catatan yang diperoleh selama melaksanakan fungsi *controlling*.

3) Evaluasi Strategi (Pengawasan)

Evaluasi strategi adalah usaha-usaha untuk memonitoring hasil- hasil dari perumusan (formulasi) dan penerapan (implementasi) strategi. Termasuk di dalamnya mengukur kinerja organisasi, serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika memang dianggap perlu untuk dilakukan (Winardi, 1997)

Hunger dan Wheelen (2003) menegaskan bahwa walaupun evaluasi merupakan elemen terakhir dari manajemen strategik, namun dapat menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategik sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali. Agar evaluasi dapat berjalan dengan efektif, maka seorang manajer harus mendapatkan umpan balik yang jelas, tepat dan tidak biasa dari bawahannya yang ada dalam organisasi tersebut.

Fokus utama dalam evaluasi strategi adalah pengukuran dan penciptaan mekanisme umpan balik yang efektif. Pengukuran kinerja merupakan tahap yang penting untuk melihat dan mengevaluasi capaian atau hasil pekerjaan yang telah dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran pekerjaan tersebut (Akdon, 2016). Evaluasi dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan yang telah ditentukan (Rosid dan Aziz, 2022).

Jika ditelaah lebih jauh, akdon (2016) memetakan evaluasi strategi menjadi tiga tahapan:

a) Pengukuran kinerja

Pengukuran kinerja meliputi:

- (1) Kinerja kegiatan yang merupakan tingkat pencapaian target (rencana tingkat capaian) dari masing-masing kelompok indikator kinerja kegiatan.
- (2) Tingkat pencapaian sasaran yang merupakan tingkat pencapaian target (rencana tingkat capaian) dari masing-masing indikator sasaran yang telah ditetapkan sebagaimana ditingkan dalam dokumen rencana kinerja.

b) Analisis dan evaluasi kinerja

Analisis dan evaluasi kinerja bertujuan untuk mengetahui progress realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektivitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja.

c) Pelaporan

Pelaporan adalah penyampaian perkembangan dan hasil usaha (kinerja), baik secara lisan atau tulisan maupun dengan komputer. Salah satu tujuan dilakukannya pelaporan adalah pelaksanaan akuntabilitas. Dengan adanya pelaporan ini diharapkan akan mampu mengkomunikasikan kepada stakeholders sejauh mana tujuan organisasi telah dilaksanakan.

Jauch dan Glueck 1991 (dalam Akdon, 2016) menjelaskan bahwa proses manajemen strategik adalah cara dengan jalan mana para perencana strategi menentukan sasaran dan mengambil keputusan. Lebih jauh Akdon menjelaskan bahwa proses manajemen strategik merupakan implementasi dari strategi-strategi terpilih (merujuk pada sasaran dan pola pengambilan keputusan) serta biasanya berupa siklus yang cenderung berulang. Dengan kata lain proses manajemen strategik akan sangat bersifat kontekstual, dimensional yaitu sejalan dengan karakteristik organisasi yang menetapkan strategi- strategi tersebut.

2.1.2 Pondok Pesantren

Secara etimologis, istilah *pondok pesantren* berasal dari kata "pondok" yang bermakna tempat tinggal atau asrama dan kata "pesantren" yang berasal dari kata "santri" yang berarti murid atau pelajar agama Islam. Dalam pengertian istilah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan dalam membina dan mendidik santri dalam ilmu-ilmu keislaman, moral, dan keterampilan hidup. Pondok pesantren memiliki struktur pendidikan yang khas, yaitu pembelajaran yang berbasis kitab kuning dan hubungan erat antara kyai dan santri dalam lingkungan yang intensif (Achlamy, 2024). Pondok Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas dan khusus dengan ciri-cirinya yang tidak dimiliki oleh tempat atau kawasan lain (Khaudli dan Mubarak, 2020).

Komponen-komponen utama dalam pondok pesantren terdiri dari: (1) Kyai, yaitu tokoh sentral yang memiliki otoritas keilmuan dan spiritual dalam membimbing santri; (2) Santri, yaitu peserta didik yang tinggal dan belajar di pesantren; (3) Asrama atau pondok, tempat tinggal santri yang menunjang proses pendidikan selama 24 jam; (4) Masjid, sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran keagamaan; dan (5) Kitab kuning, kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam pengajaran pesantren (Saparwadi, 2024).

Fungsi pondok pesantren tidak terbatas sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga mencakup peran sosial, kultural, dan ekonomi. Secara pendidikan, pesantren mendidik santri dengan pendekatan yang menekankan integrasi ilmu agama, akhlak, dan karakter. Secara sosial, pesantren menjadi pusat pembinaan masyarakat dan agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk menangkal radikalisme (Achlamy, 2024). Selain itu, pesantren modern juga mengembangkan fungsi ekonomi dengan membina jiwa kewirausahaan santri melalui pelatihan keterampilan dan pengelolaan unit usaha seperti koperasi pesantren (Mahfudzoh, Aziz, & Hayati, 2023).

2.1.3 Tindakan *Bullying*

Bullying (dikenal sebagai penindasan/risak dalam bahasa Indonesia) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Wardhana, 2015).

Menurut Fitria (2015) *bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga didefinisikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Kesimpulannya *bullying* adalah tindakan, sedangkan *bully* adalah pelakunya. Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang dan dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.

Salah satu fenomena pelanggaran aturan yang menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan sekolah yang dilakukan oleh antar siswa. Aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak diberitakan di halaman media cetak maupun elektronik. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada remaja telah hilang (Wiyani, 2012).

Bullying merupakan suatu kekerasan fisik dan psikologis yang berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana keinginan untuk melukai atau mengikuti orang membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya (KPAI, 2014).

a. Bentuk-bentuk *Bullying*

Klasifikasi *bullying* menurut Sejiwa (2008) dalam Zakiyah (2017) adalah:

- 1) *Bullying* fisik, misalnya memukul, mendorong, menendang, memalak, mencubit, merusak barang milik orang lain mengambil barang milik orang lain secara paksa serangan fisik langsung lebih sering terjadi pada anak laki-laki, sedangkan bentuk tidak langsung lebih umum terjadi pada anak perempuan.

- 2) *Bullying* verbal, misalnya berkata kasar, mengejek, menertawakan, memanggil dengan nama julukan yang tidak di senangi (name calling) dan mengancam.
- 3) *Bullying* mental, misalnya mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan gosip yang tidak benar, memandang sinis, mencibir dan meneror.

Sedangkan Riauskina dkk., (2005) dalam Salsabiela (2010) mengelompokkan perilaku bullying ke dalam lima kategori;

- 1) Kontak fisik langsung (memukul. Mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang- barang yang dimiliki orang lain).
- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).
- 3) Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal).
- 4) Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

b. Jenis Jenis Perilaku *Bullying*

Tindakan *bullying* ada 2 (dua) yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik.

1) *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah *bullying* yang di lakukan secara langsung dan di lakukan yang mengarah ke anggota fisik korban, beberapa dari tindakan *bullying* fisik adalah berupa memukul, menendang, mendorong, menjambak, mencubit, adapun selain dari beberapa tindakan bullying tersebut termasuk bullying fisik adalah mencekik, meninju, mencakar dan meludah anak yang jadi korban bullying (Dewi, 2014).

2) *Bullying non fisik*

Bullying non fisik ini di bagi menjadi dua yaitu *bullying* verbal dan non verbal, *bullying* verbal adalah kontak verbal secara langsung. Beberapa tindakan *bullying* verbal seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan. *Bullying non verbal* adalah perilaku yang non verbal atau tidak langsung contohnya seperti memanipulasi persahabatan hingga retak, mendiamkan seseorang sehingga orang tersebut menjadi terpojokan, dan sengaja menghancurkan seseorang. *Bullying* tersebut menjadi terpojokan dan sengaja mengucilkan seseorang. *Bullying* verbal yang sering terjadi dan yang sengaja dilakukan oleh pelaku secara terus menerus dengan tujuan untuk melukai korban dan membuat tindakan tidak nyaman (Kurniawati, 2015).

3) *Bullying Relasional*

Bullying relasional ini merupakan bentuk lain dari tindakan *bullying*. Adapun bentuk lain selain *bullying relasional* adalah *cyberbullying*. *Bullying relasional* ini dapat menyebabkan korbannya merasa tersaingkan atau terkucilkan secara sosial dengan cara pelaku mendeskripsikan korban berdasarkan ras, ketidakmampuan korban sehingga muncul harga diri yang lemah dan etnik. Selain ini juga jenis *bullying* ini di gunakan pelaku untuk mengabaikan, menolak, atau menghindari korban untuk masuk di dalam pergaulan (Coloroso dalam Dewi, 2014).

4) *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan suatu bentuk tindakan bullying yang terjadi di dunia *cyberbullying* atau internet yang di lakukan oleh teman sebaya mereka. Tindakan *bullying* ini sering di alami oleh anak anak dan remaja dengan berbagai cara yang akan membuat korban malu, tindakan tersebut seperti mengunggah gambar maupun mengirim pesan yang bersifat mengancam yang akan membuat korban di lecehkan dan di hina (Patchin & Hinduja, 2012).

Para pelaku *cyberbullying* ini juga menganggap jika melakukan *bullying* lewat internet ini pihak sekolah tidak

akan tahu dan orang tua pun tidak akan tahu, karena bagi orang tua maupun orang dewasa yang tidak mengerti dunia internet maka akan sulit memantau apa saja yang di lakukan anak nya di dunia internet (Dewi, 2014).

c. Karakteristik perilaku *bullying*

Menurut Orpinas dan Horne (2006) dalam Rachman (2014) menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dalam *bullying* yang mana dari beberapa karakteristik tersebut terdapat *gap* karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan. Karakteristik tersebut adalah (1) *pelaku* pelaku merupakan orang yang melakukan tindakan intimidasi baik dalam bentuk mengucilkan, mempengaruhi orang lain untuk membenci individu yang di *bully*, menyakiti fisik dengan mendorong memukul serta agresi verbal berupa ejekan. Adapun ciri ciri pelaku tindakan bullying adalah agresif baik secara verbal maupun non verbal, adanya keinginan untuk di anggap populer sehingga sering memunculkan perilaku neratif, memiliki rasa dendam dan iri hati sering merasa cemas dan kurang nya keterampilan sosial.

Karakteristik perilaku *bullying* adalah aktifitas yang sadar, di sengaja dan keji yang di maksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut. Seperti hasil penelitian para ahli, antara lain oleh Fauziah (2018) bahwa perilaku bullying yang banyak di lakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut:

- 1) Ketidakseimbangan kekuatan perilaku yang di tunjukan pelaku melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban. Pelaku *bullying* biasanya merupakan orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih dari ras yang berbeda
- 2) Perilaku agresi yang menyenangkan *bullying* menyebabkan kepedihan emosional dan luka fisik, adanya tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati pelaku saat menyaksikan penderitaan korban pada saat di *bully*.

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya *Bullying*

Bullying dapat terjadi karena kesalahpahaman yang melibatkan prasangka antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan di pengaruhi oleh berbagai faktor. Perilaku *bullying* sebagai konflik interpersonal yang paling terjadi. Menurut Wahyuni dan Adiyanti (2010), faktor yang mempengaruhi individu melakukan *bullying* yaitu:

1) Faktor Keluarga

Faktor interaksi dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikologi anak yakni dengan pola asuh yang di terapkan oleh orang tua terhadap anak, dan ketika anak mencapai usia remaja maka anak akan memiliki persepsi sendiri terhadap pola asuh orang tuanya tersebut. dominasi yang akan di berikan orang tua terhadap anaknya memungkinkan anak akan memodelkan perilaku tersebut terhadap teman teman mereka. Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang otoriter memberikan pengaruh besar bagi anak melakukan perilaku *bullying*.

2) Pola asuh keluarga

Pola asuh keluarga memiliki kaitan dengan perilaku bullying, perilaku bullying biasanya merupakan anak dari orang tua yang menerapkan di siplin, cenderung menolak, bermusuhan, memiliki keterampilan menyelesaikan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku anak,serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi. *Bullying* di makna anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam (Veenstra et. al, 2005 dalam Kurniati, 2014).

3) Keharmonisan keluarga

Orang tua adalah sumber pengaruh terkait dengan perilaku *bullying* pada remaja. Praktik orang tua yang positif seperti kehangatan keluarga atau dukungan bisa melindungi remaja dari keterlibatan bullying baik sebagai pengganggu maupun korban (Wong et al, 2009)

4) Jumlah saudara

Jumlah saudara juga memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam *bullying* antara saudara di bandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang relatif kecil. *Bullying* antar saudara terjadi dalam waktu yang lama membuat anak menganggap perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang normal dan di terima (Veenstra et al, 2005 dalam Kurniati, 2014).

e. Karakteristik internal *individu*

Karakter individu melakukan perilaku *bullying* seperti dendam atau iri akibat dari pengalaman masa lalu, kemudian adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual dan untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan. Sejalan dengan pernyataan di atas, penelitian ini 38% responden (*buliies*) menyatakan mereka melakukan *bullying* karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban *bullying* (Wahyuni dan Adityani, 2010).

Menurut Ariesto (2009) faktor faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu:

1) Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman temanya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang” dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam

kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa.

3) Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan.

f. Dampak Perilaku *bullying*

Perilaku *bullying* menimbulkan dampak korban dan pelakunya. *Bullying* dapat membuat siswa merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntut mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu lama, dapat mempengaruhi self esteem siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentang terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman berada di lingkungan sekolah. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja tersebut nekat bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri.

Dampak bagi pelaku *bullying* pada umumnya para pelaku ini memiliki rasa percaya diri bahwa yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsive, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap tergetnya.

Siswa akan terperangkap dalam perilaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati serta menganggap dirinya kuat dan di sukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosial di masa akan datang. Efek jangka panjang bagi pelaku *bullying* adalah pelaku akan mudah menjadi kriminal (Psychologymania, 2012).

g. Penanganan dan Pencegahan *Bullying*

Penanganan berasal dari kata tangan. Penanganan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2007) adalah proses, cara, perbuatan menangani, menggarap. Penanganan perilaku

bullying dapat diartikan sebagai proses, cara yang digunakan dalam menangani kasus bullying.

Astuti dan Resminingsih (2010) berpendapat bahwa pencegahan bullying di sekolah bisa dimulai dengan menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menciptakan kebijakan pencegahan bullying di sekolah dengan melibatkan siswa, menciptakan sekolah model penerapan sistem antibullying, membangun kesadaran tentang bullying.

1) Program Sekolah Ramah Anak (SRA)

SRA merupakan satuan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip hak anak ke dalam seluruh aspek pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. SRA bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, inklusif, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Konsep ini lahir sebagai bagian dari implementasi Konvensi Hak Anak (KHA) yang telah diratifikasi Indonesia melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990, serta diperkuat oleh kebijakan nasional yang diatur dalam Permen PPPA No. 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

Menurut KemenPPPA (2019), SRA adalah bentuk konkret komitmen negara dalam memberikan perlindungan, pemenuhan hak, dan partisipasi anak dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam suasana aman, tenteram, dan menyenangkan.

Prinsip dasar dari SRA merujuk pada empat prinsip utama Konvensi Hak Anak (KHA), yakni:

- a. Non-diskriminasi;
- b. Kepentingan terbaik bagi anak;
- c. Hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang; serta
- d. Hak untuk didengar pendapatnya dan berpartisipasi.

Prinsip-prinsip ini harus terwujud tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi antarwarga sekolah/pesantren, kebijakan kelembagaan,

serta struktur fisik dan sosial di lingkungan satuan pendidikan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik unik, yaitu berbasis komunitas, berasrama, dan mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pembinaan karakter melalui kehidupan sehari-hari. Namun, struktur hirarkis yang kuat antara kyai, ustadz, musyrif dan santri senior dengan santri junior seringkali membuka celah bagi praktik kekerasan atau kekerasan terselubung yang dimaklumi sebagai bagian dari proses "pendewasaan" (Mahmudi et al., 2024).

Dalam konteks ini, penerapan prinsip-prinsip sekolah ramah anak menjadi sangat penting untuk melindungi hak dan keselamatan anak, khususnya santri yang berada dalam pengasuhan penuh lembaga. Sebuah studi oleh Anam et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan guru dan pengasuh pesantren terkait konsep ramah anak dapat menurunkan angka kekerasan verbal dan fisik dalam lingkungan pondok. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menginternalisasi prinsip SRA dalam sistem pendidikan pesantren.

Strategi implementasi SRA dalam pondok pesantren dapat meliputi tiga aspek utama: kelembagaan, sumber daya manusia, dan partisipasi anak.

a. Aspek Kelembagaan

Pondok pesantren perlu mengadopsi kebijakan tertulis yang mendukung perlindungan anak, seperti larangan kekerasan dalam bentuk apa pun, pembentukan unit layanan pengaduan, serta SOP penanganan kasus bullying atau kekerasan. Farhani (2021) menyebut bahwa di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, regulasi internal ini diperkuat dengan pendekatan religius berbasis kasih sayang dan ukhuwah.

b. Penguatan SDM Pengasuh

Peran pengasuh (*musyrif/musyrifah*) sangat sentral dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendidik. Wildana et al. (2024) menemukan bahwa keberhasilan *pesantren ramah anak* ditentukan oleh

keterlibatan aktif musyrif dalam membina, mendampingi, dan mengedukasi santri secara dialogis dan empatik. Pelatihan rutin mengenai psikologi perkembangan anak dan manajemen konflik menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi.

c. Partisipasi Anak (Santri)

Prinsip partisipatif mendorong anak (santri) untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, menyuarakan pendapat, dan melaporkan kekerasan yang mereka alami. Bongkang et al. (2023) menegaskan bahwa pembentukan forum santri sebagai wadah komunikasi antara pengasuh dan santri menjadi bentuk nyata pelibatan anak dalam sistem perlindungan pesantren.

2) Program dan Kebijakan *Antibullying*

Sekolah sebagai tempat sosialisasi dan perkembangan akademik membutuhkan tanggung jawab dari kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya agar menciptakan suatu kultur yang positif (memiliki nilai-nilai positif yang dianut di dalamnya), sehingga kultur ini pula yang akan membantu dalam menanggulangi tindakan negatif, salah satunya perilaku *bullying*. Selain itu juga melalui program khusus yang dirancang sekolah dalam menanggulangi perilaku *bullying*, salah satunya program *antibullying*.

Jayme A. Sokolow (Arya, 2018) mengungkapkan bahwa program *antibullying*, yaitu *School Violence Prevention Demonstration Program*. Program mengajarkan kepada siswa untuk saling berbagi dan menghormati orang lain, pentingnya memberantas perilaku kekerasan di sekolah, tidak menendang dan memukul, serta mengajarkan cara mengontrol kemarahan melalui edukasi sosial. Dengan cara kontrol diri (*self-control*) dan rasa hormat, siswa meyakini program tersebut membantu mengembangkan hubungan yang baik dengan guru, keluarga dan teman.

Guru seharusnya berperan bukan sebagai fasilitator atau motivator dalam belajar saja, tetapi juga mampu memahami situasi anak sehingga kegiatan yang dilakukan

oleh anak di sekolah dapat terpantau. Baron & Byrne (2005) mengungkapkan hal-hal yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya *bullying*, yaitu:

- a) Anak-anak dilatih untuk mengintervensi daripada berdiam diri saat terjadi *bullying*.
- b) Perlunya pemahaman guru bahwa pelaku dan korban *bullying* sama-sama memiliki *self-esteem* yang rendah, selanjutnya guru dapat mengambil langkah untuk meningkatkan perasaan *self-esteem* siswa.
- c) Jika terjadi *bullying*, guru harus langsung memperhatikan dan menentangnya secara jelas.
- d) Para siswa dibekali pengetahuan tentang cara untuk menghadapi *bullying* secara langsung.
- e) Jika pihak sekolah tidak dapat mengatasi kasus *bullying* tersebut, maka ahli dari luar dipanggil untuk menolong.

Mengatasi perilaku siswa yang sudah terbentuk dari rumah maupun lingkungan tempat tinggalnya maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu mengharuskan guru mencaritahu alasan-alasan dibalik perilaku serta melakukan klarifikasi, mengkomunikasikan dan menyelesaikan dari pelaku, korban, maupun siswa lain yang melihatnya. Selain itu juga menyusun strategi penanganan perilaku *bullying* (Parsosns, 2009), yaitu:

- a) Strategi manajemen kelas: kelas yang mampu tertangani dengan baik merupakan titik awal untuk program *antibullying*.
- b) Strategi pembelajaran kooperatif: sebagai strategi diskusi yang bertujuan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi perilaku *bullying*.
- c) Pelengkap kurikulum: beberapa aspek dari kurikulum dan pendekatan-pendekatan dalam pengajaran adalah kekuatan *antibullying* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diantara sesama siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui karya-karya sastra, literatur media, penulisan jurnal (buku harian), dan drama dalam kelas.

- d) Upaya penanganan perilaku *bullying* juga dapat dilakukan dengan kebijakan *antibullying*. Hal ini juga dijelaskan oleh SEJIWA (2008), kebijakan sekolah *antibullying* harus melibatkan semua pihak baik kepala sekolah, guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua. Keterlibatan dan peran dari semua pihak akan memperkuat tercapainya lingkungan sekolah yang bebas *bullying*.

Menurut Amy Huneck (SEJIWA, 2008), dalam kebijakan *antibullying* harus mencakup yaitu:

- (1) Definisi *bullying*;
- (2) Daftar konsekuensi dari perilaku *bullying*;
- (3) Mandat bagi sekolah untuk melakukan tindakan pencegahan *bullying*;
- (4) Mandat bagi sekolah untuk melakukan pelatihan pencegahan *bullying* bagi para guru, staf sekolah, dan siswa;
- (5) Mandat untuk waktu pelaksanaan:
 - (a) Kapan kebijakan akan diterapkan; dan
 - (b) Kapan program *antibullying* akan dilaksanakan untuk memberikan dampak;
- (6) Proteksi terhadap tindakan balas dendam dan fitnah;
- (7) Penekanan pada penyediaan konseling bagi para pelaku dan korban.

Komponen-komponen yang perlu ada pada sebuah kebijakan *antibullying* (SEJIWA, 2008) yaitu:

- 1) Seperangkat Peraturan

Seperangkat peraturan ini dibuat dengan melibatkan kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan siswa, sehingga memiliki tanggung jawab untuk mengatasi *bullying*. Peraturan mencakup konsekuensi berdasarkan kategori perilaku *bullying* (ringan, sedang, berat).

- 2) Kelompok Kerja

Kelompok kerja digagas oleh kepala sekolah dengan bantuan pihak-pihak lain dalam sekolah, berupa pembagian tanggung jawab dalam mengatasi *bullying*.

- 3) Adanya Sistem Pengawasan

Seperangkat peraturan yang disahkan oleh kelompok kerja yang telah terbentuk, maka memerlukan sistem pengawasan untuk mempertajam efektivitas dari penerapan kebijakan yang ada. Sistem pengawasan memerlukan keterlibatan semua pihak, dapat mendeteksi secara dini kasus-kasus bullying yang muncul dan dapat menganalisa dengan dasar pemahaman yang baik.

Kasus bullying yang terjadi di sekolah membutuhkan upaya dari semua pihak sekolah untuk menanganinya. Hal ini dikarenakan sekolah sebagai tempat siswa, sehingga membutuhkan sistem yang mampu memberikan kultur positif bagi siswa. Namun tidak hanya pihak sekolah yang harus berupaya dalam penanganan perilaku bullying, tetapi juga orang tua sebagai penanggungjawab dan pengawas saat anak di rumah. Bentuk bullying yang terjadi di sekolah juga bermacam-macam, penyebabnya pun juga bermacam-macam. Dengan demikian penanganan terhadap perilaku bullying harus disesuaikan dengan situasi sekolah. Selain itu sekolah juga perlu menjalin hubungan dengan berbagai lembaga terkait sehingga memudahkan sekolah dalam penanganan bullying.

3) Pendekatan Komunitas Berlingkup Sekolah

Bullying bukan merupakan masalah sekolah saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua, lingkungan sekitar serta lembaga yang bertanggung jawab terhadap sekolah, termasuk Dinas Pendidikan maupun pihak yang terkait lainnya. Dengan demikian, maka penanganan perilaku bullying membutuhkan kerjasama berbagai pihak dari seluruh komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf sekolah, tenaga non kependidikan, penjaga sekolah, siswa, orangtua, organisasi di lingkungan sekolah maupun lembaga yang bertanggungjawab).

Cowie dan Jennifer (2009) menjelaskan tentang pendekatan komunitas berlingkup sekolah sangat diperlukan bagi keberhasilan promosi tanpa kekerasan di sekolah. Pendekatan komunitas sekolah kemungkinan besar akan sukses jika kepemimpinan sekolah dan gaya manajemennya bersifat demokratis, jika komunikasi dan

hubungan diantara seluruh anggota komunitas itu dinamis dan jika tujuan serta nilai-nilainya dikomunikasikan kepada seluruh pihak yang berminat.

Upaya penanganan perilaku bullying yang dilakukan melalui komunitas maka perlu membangun jaringan antibullying yang melibatkan berbagai pihak sekolah, komponen-komponen masyarakat maupun lembaga terkait. Hal ini seperti yang dijelaskan SEJIWA (2008) bahwa komponen masyarakat seperti sekolah-sekolah disekitarnya, RT, RW, lurah, para orangtua, kepolisian, tokoh-tokoh masyarakat, maupun komponen lainnya dapat diberikan pembekalan ilmu tentang bahaya dan dampak perilaku bullying, sehingga diharapkan mereka dapat menyumbang pada peningkatan kesadaran masyarakat akan adanya perilaku bullying disekitar mereka, sekaligus mengajak mereka memerangnya. Melalui posisinya yang strategis, pimpinan sekolah dapat mengundang komponen masyarakat pada waktu yang tepat untuk datang ke sekolah dan mengadakan diskusi bersama mengenai masalah-masalah bullying.

SEJIWA (2008) mengatakan dalam membangun jejaring di sekitar sekolah, pimpinan sekolah sebaiknya mengajak dan mendorong pihak sekolah, baik para guru, staf sekolah, maupun siswa untuk bergerak menentang bullying. Peran guru dapat dimulai dengan menggerakkan praktik peer support yaitu menunjuk beberapa siswa yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang berpotensi dibully dan perlu pendampingan. Namun juga perlu aturan yang jelas mengenai peer support agar dapat berperan dengan baik. Wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan penanganan awal kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam bullying. Hal ini sangat penting karena wali kelas memiliki posisi yang lebih dekat dengan siswa di sekolah. Selain itu dalam pendekatan komunitas peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mengajak tetangga dan sesama orangtua untuk menetapkan sikap bersama terhadap bullying di lingkungan sekitar. Jika salah satu orang

mendeteksi perilaku bullying, maka seluruh komunitas bisa secara tegas dan arif mengambil langkah-langkah tanpa perlu khawatir menyerang ruang pribadi keluarga-keluarga tertentu (SEJIWA, 2008).

Astuti (2008) menjelaskan bahwa sebagai upaya mengatasi masalah bullying perlu adanya tindakan intervensi menyeluruh yang melibatkan pihak sekolah, orangtua, dan semua anggota komunitas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

- a) Meningkatkan komunikasi dengan anak, sehingga meningkatkan kejujuran dan keterbukaan antara orangtua dan anak.
- b) Mengajak staf dan pengurus sekolah dalam memahami masalah bullying dan konsekuensinya.
- c) Memastikan dimana terjadinya bullying.
- d) Menetapkan garis dasar untuk mengukur kondisi bullying setelah melakukan intervensi.
- e) Menghubungi para ahli, seperti psikolog, ahli hukum, polisi, dan pemerhati lainnya jika kasus bullying tidak dapat ditangani.

4) Sekolah Aman (Safe School)

Sekolah aman adalah sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif memiliki delapan karakteristik (Arya, 2018), yaitu:

- a) Profesional leadership, sekolah aman dan efektif dimulai dengan kepemimpinan yang memiliki komitmen terhadap keterbukaan serta mampu mengembangkan sekolah aman, peduli, memiliki rasa hormat, simpatik, dan tidak menoleransi adanya kekerasan.
- b) Fokus pada kegiatan belajar, sekolah aman dan efektif harus memiliki guru yang memiliki kompetensi untuk mengembangkan potensi siswa dengan cara kolaboratif, yaitu aman, peduli, memiliki rasa hormat, dan simpatik. Guru tidak diperkenankan menggunakan hukuman dalam mendidik. Sekolah yang efektif juga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kurikulum di luar sekolah sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terhadap perilaku kekerasan.

- c) *Shared vision and goal*, manajemen prevensi kekerasan menekankan pada budaya pendidikan yang aman, peduli, memiliki rasa hormat, dan simpatik dengan mempromosikan nilai-nilai edukasi. Sekolah aman dan efektif memiliki kebijakan anti kekerasan di sekolah yang dikembangkan bersama staf sekolah, siswa, dan orangtua.
- d) *Purposefull teaching*, sekolah aman dan efektif akan menerapkan cara belajar yang mengutamakan relasi (relationship), seperti cooperative learning dan problem based learning. Cara-cara tersebut dapat memberikan kontribusi positif pada prestasi siswa dan relasi teman sebaya.
- e) *High expectation*, keberagaman sangat bernilai bagi sekolah aman dan efektif. Sekolah menekankan tanggung jawab kepada semua perangkat sekolah terhadap keamanan sekolah. Meski terdiri dari beragam latar belakang, tetapi setiap individu memiliki tanggung jawab agar sekolah terasa aman secara fisik dan psikis.
- f) *Learning communities*, sekolah aman dan efektif menekankan pada kualitas hubungan antarindividu, membangun empati dan bekerja sama. Sekolah aman dan efektif juga mau bekerja sama dengan orangtua siswa untuk bersama-sama mengurangi perilaku kekerasan terhadap anak dan menciptakan suasana aman, peduli, memiliki rasa hormat, dan simpatik kepada anak.
- g) *Accountability*, sekolah aman dan efektif memiliki tanggung jawab utama untuk mendeteksi dan mengawasi terjadinya kekerasan setiap harinya. Adanya kewajiban untuk mengevaluasi program penanganan sebelumnya yang berjalan tidak efektif.
- h) *Stimulating and secure learning environment*, sekolah aman dan efektif harus memiliki program yang bersifat leveling yang dapat mengukur kesiapan siswa untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

2.2.1 Farhan & Aziah (2023) dalam artikel berjudul “Upaya Wali Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid” yang diterbitkan di *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, mengeksplorasi bagaimana wali asuh berperan dalam mengatasi tindakan bullying di pesantren melalui pendekatan komunikasi persuasif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan data primer yang diperoleh dari santri dan wali asuh, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama terdiri dari wali asuh dan santri. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif tematik, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan melalui koordinasi mingguan, pertemuan individual (one-on-one), tausiyah, serta sistem reward and punishment terbukti efektif mengurangi bullying. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap strategi pencegahan bullying di lingkungan pesantren. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan interpersonal wali asuh, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini berfokus pada manajemen strategis kelembagaan melalui peran Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD).

2.2.2 Arlina dkk. (2024) dalam artikel “Peran Pengasuh Pondok dalam Mencegah Perilaku Bullying” yang dipublikasikan di *Jurnal Pendidikan Tambusai*, mengungkapkan bagaimana pengasuh pesantren berperan dalam mencegah perilaku bullying di kalangan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Informan utama adalah para pengasuh pondok, dan data dianalisis dengan teknik coding tematik, serta validasi dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran sentral melalui pemberian bimbingan, nasihat, serta supervisi secara intensif yang terbukti efektif dalam

menghentikan perilaku bullying. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya peran pendidik dalam strategi pencegahan bullying. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan; Arlina menyoroti pendekatan personal pengasuh secara individual, sedangkan penelitian ini menelaah strategi manajerial kelembagaan yang terstruktur melalui tim khusus seperti LBKD.

2.2.3 Wati, Clarisa Andiana (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Implementasi Bimbingan dan Konseling Spiritual dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An Nasuchiyyah Kudus”*, yang diunggah di Repo IAIN Kudus, bertujuan untuk mengetahui bentuk bullying, dampak psikologisnya, serta efektivitas dari pendekatan konseling spiritual dalam meredam perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh dari santri dan pengurus BK, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah thematic coding, dan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan konseling spiritual melalui ceramah, nasihat, dan kajian kitab terbukti efektif dalam meredam dan mengatasi perilaku bullying. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada bahasan mengenai intervensi kelembagaan pesantren terhadap kasus bullying. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada pendekatan spiritual dan layanan konseling, sedangkan penelitian ini secara spesifik membahas manajemen strategi formal berbasis kelembagaan melalui LBKD.

2.2.4 Putra, A. dkk. (2024) dalam artikelnya *“Kolaborasi Pimpinan Pondok Pesantren dan Guru BK Dalam Mengatasi Kasus Bullying di Santri Ponpes Minangkabau Padang”*, diterbitkan di *Al Irsyad: Jurnal BK Islam*, menganalisis bentuk kerja sama antara pimpinan pondok dan guru BK dalam menangani kasus bullying. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan data primer yang diperoleh dari pimpinan, guru BK, dan staf melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik

analisis menggunakan thematic coding dan keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi sistematis seperti evaluasi perilaku santri, pemberian sanksi tegas, pemasangan banner anti-bullying, monitoring perilaku, dan diskusi rutin terbukti efektif dalam menekan tindakan *bullying*. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah pada pembahasan mengenai lembaga formal dan tata kelola strategi penanganan *bullying*. Namun, penelitian Putra lebih menekankan pada pola kolaboratif antara pimpinan dan guru BK, sementara fokus penelitian ini adalah pada keberadaan lembaga khusus dan mandiri, yaitu LBKD, sebagai pelaksana utama strategi pencegahan dan penanganan *bullying* secara terstruktur.

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu agar dapat memberikan gambaran lebih terperinci berkaitan dengan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Link/Sumber	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Farhan & Aziah (2023), <i>Upaya Wali Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid</i>	Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual	Mengeksplorasi peran wali asuh dalam mengatasi bullying melalui komunikasi persuasif	- Kualitatif lapangan- Data primer (santri & wali asuh)- Observasi, wawancara, dokumentasi- Informan: wali asuh, santri- Teknik: triangulasi- Keabsahan: triangulasi sumber & teknik- Analisis: deskriptif tematik	Komunikasi persuasif efektif: melalui koordinasi mingguan, one-on-one, tausiyah, reward-punishment	Sama membahas strategi kelembagaan dalam pencegahan bullying	Dalam penelitian ini, fokus utama adalah manajemen strategi pondok pesantren dalam mencegah menangani tindakan bullying melalui pendirian Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD).
2	Arlina dkk. (2024), <i>Peran Pengasuh Pondok dalam</i>	Jurnal Pendidikan Tambusai	Mengungkap peran pengasuh dalam	- Kualitatif deskriptif- Data primer- Observasi & wawancara-	Pengasuh memberi bimbingan, nasehat, supervisi efektif	Sama menekankan peran aktif pendidik	Fokus pada pendekatan personal pengasuh,

	<i>Mencegah Perilaku Bullying</i>		mencegah bullying santri	Informan: pengasuh- Teknik: coding & thematic-Validasi: triangulasi- Analisis: naratif tematik	menghentikan bullying	dalam strategi pencegahan	bukan kelembagaan yang di dalamnya terdapat tim khusus dalam menangani kasus bullying
3	Wati, Clarisa Andiana (2022), <i>Implementasi Bimbingan dan Konseling Spiritual dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah Kudus</i>	Repo IAIN Kudus	Mengetahui bentuk bullying, dampak psikologis, dan efektivitas konseling spiritual	- Kualitatif deskriptif - Data: Primer - Sumber: Santri, pengurus BK - Prosedur: Observasi, wawancara, dokumentasi - Informan: Santri, konselor - Teknik: Thematic coding - Keabsahan: Triangulasi - Alat Analisis: Miles & Huberman	Konseling spiritual (ceramah, nasehat, kajian kitab) efektif mengatasi dan meredam bullying	Sama membahas intervensi kelembagaan pesantren terhadap bullying	Fokus pada aspek spiritual dan konseling, bukan manajemen strategis formal seperti LBKD
4	Putra, A. et al. (2024), <i>Kolaborasi Pimpinan Pondok</i>	Al Irsyad: Jurnal BK Islam	Menganalisis cara kolaborasi antara pimpinan pesantren dan	- Kualitatif field research - Data: Primer - Sumber: Pimpinan, guru BK, staf -	Kolaborasi sistematis (evaluasi sikap santri, hukuman tegas, banner anti-bullying,	Sama membahas lembaga formal dan tata kelola	Fokus pada pola kolaboratif pimpinan-guru BK,

	<i>Pesantren dan Guru BK Dalam Mengatasi Kasus Bullying di Santri Ponpes Minangkabau Padang</i>		guru BK dalam menangani bullying	Prosedur: Observasi, wawancara, dokumentasi - Informan: Pimpinan, guru BK, staf - Teknik: Thematic coding - Keabsahan: Triangulasi sumber & teknik - Alat Analisis: Deskriptif tematik	monitoring, diskusi rutin) efektif menekan bullying	strategi penanganan bullying	bukan bentuk kelembagaan konseling mandiri seperti LBKD
--	---	--	----------------------------------	--	---	------------------------------------	---

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Secara umum, penelitian terdahulu lebih menekankan pada strategi umum pondok pesantren dalam menangani bullying, seperti penerapan tata tertib yang ketat, peran aktif pengasuh atau kyai, pemberian sanksi kepada pelaku, serta pendekatan psikologis seperti strategi pembinaan moral santri.

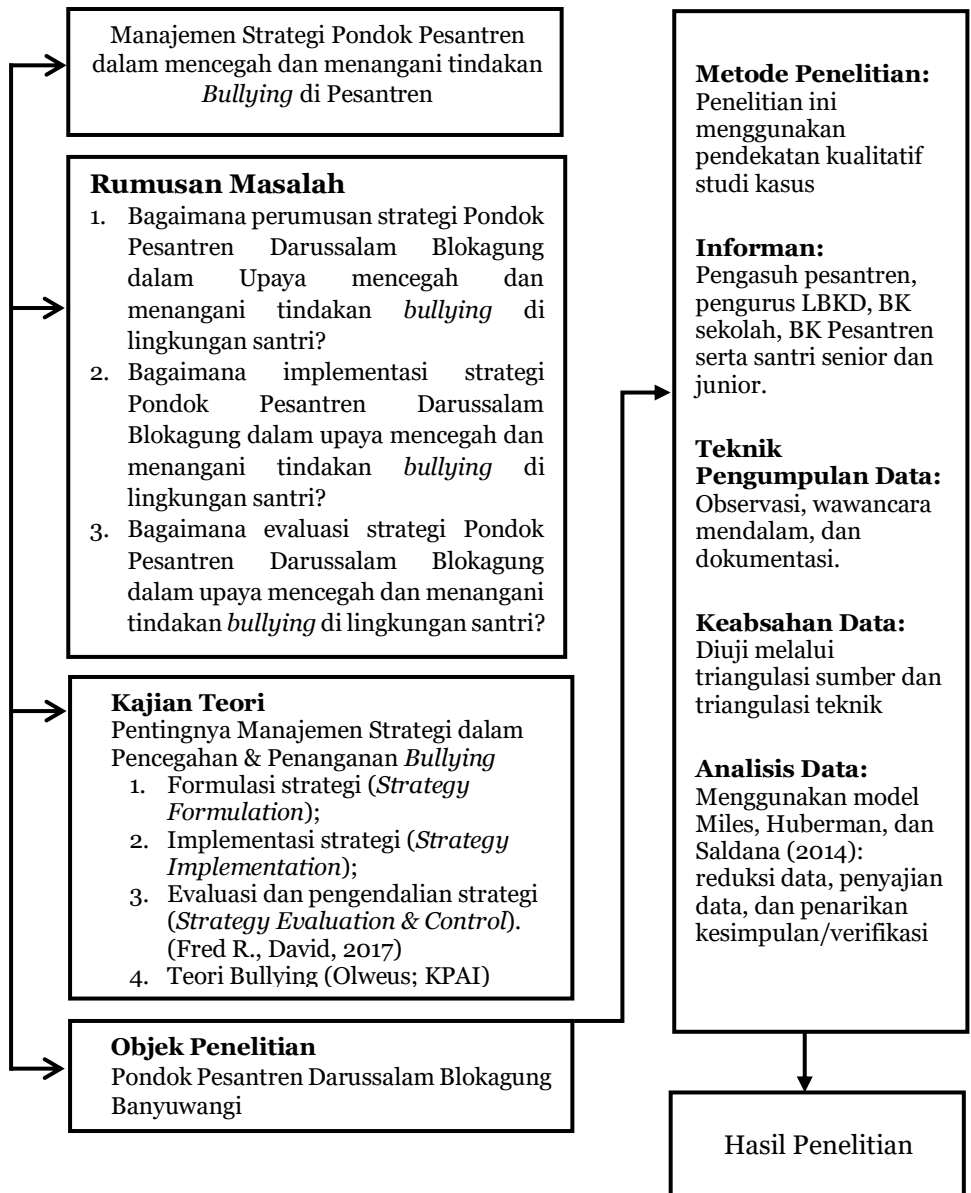
Namun, penelitian yang dilakukan ini memiliki fokus yang lebih spesifik dan terstruktur dalam manajemen strategi pondok pesantren dalam mencegah dan menangani tindakan *bullying*. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang lebih sistematis, di mana pondok pesantren mendirikan lembaga khusus seperti LBKD (Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam) sebagai pusat utama dalam menangani kasus *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti kerjasama antara LBKD dengan BK sekolah dan pesantren, sehingga sistem penanganan *bullying* tidak hanya berada dalam ranah pesantren tetapi juga melibatkan pihak sekolah secara lebih integratif.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat reaktif dalam menangani kasus *bullying* tetapi juga proaktif dalam pencegahan melalui sistem monitoring yang lebih terstruktur. Hal ini menjadikan penelitian ini lebih menekankan aspek manajemen strategis yang melibatkan berbagai elemen dalam pondok pesantren untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi santri.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian manajemen pendidikan di pesantren dengan pendekatan berbasis kelembagaan dan sinergi antara berbagai pihak, sehingga sistem pencegahan dan penanganan *bullying* dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

2.3 Alur Pikir Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), kerangka berpikir merupakan pola atau alur pikir sistematis yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam mengkaji suatu objek penelitian. Berdasarkan pandangan tersebut, maka dalam penelitian ini, disusun dalam bentuk alur pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian (Olahan Peneliti, 2025)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami tanpa intervensi langsung (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, sehingga kebenaran hanya dapat diungkapkan melalui analisis interaksi subjek penelitian dengan lingkungan sosialnya. Menurut Creswell (2016), studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dalam kehidupan nyata secara mendalam dan terperinci. Yin (2018) juga menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu kasus dalam konteks aktualnya, apalagi ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas.

Penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai satu-satunya lokasi penelitian. Dengan demikian, desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi manajemen dalam pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pesantren. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis peran Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam (LBKD) dalam merancang serta mengimplementasikan kebijakan anti-bullying di pesantren tersebut.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang terletak di Jl. PP Darussalam Blokagung, Karangdoro, Kec. Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68491. Alasan memilih lokasi tersebut karena merupakan satu-satunya lembaga pondok pesantren di Banyuwangi yang telah memiliki tim atau lembaga khusus yang menangani kasus *bullying* di lingkungan pesantren. Keberadaan lembaga khusus ini

menjadikan Pondok Pesantren Darussalam sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji manajemen strategi dalam mencegah dan menangani tindakan bullying secara lebih terarah dan mendalam.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, dimulai dari Januari hingga Juni 2025. Tahapan penelitian dirancang untuk memastikan pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam. Berikut adalah rincian tahapan dan jadwal penelitian:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Observasi dan pengumpulan data awal	Januari (Minggu 1 – 3)
2	Penyusunan Proposal Tesis	Januari (Minggu 4) – Maret (Minggu 1)
3	Seminar proposal dan revisi	Maret (Minggu 2 – 3)
4	Pengumpulan data awal dan studi literatur mendalam	Maret (Minggu 4)
5	Observasi dan wawancara di lembaga pendidikan terkait	April (Minggu 1 – 2)
6	Pengolahan data lebih lanjut dan penyusunan bab hasil penelitian	April (Minggu 3 – 4)
7	Penyusunan bab pembahasan dan kesimpulan	Mei (Minggu 1 – 2)
8	Penyelesaian penulisan tesis	Mei (Minggu 3 – 4)
9	Sidang tesis dan revisi akhir	Juni (Minggu 1 – 2)
10	Pengumpulan tesis final	Juni (Minggu 3 – 4)

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Moleong, 2000).

3.4 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) berdasarkan karakteristik subjek yang ditentukan dalam penelitian ini. Menurut Sudjana (2005) *purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam manajemen strategi pesantren terkait pencegahan dan penanganan bullying. Informan utama yang terlibat dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pengasuh pesantren yang berperan sebagai pemimpin kebijakan. Pengasuh pesantren merupakan otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan strategis. Wewenangya mencakup penetapan visi, misi, dan kebijakan umum termasuk kebijakan dalam menangani permasalahan sosial seperti bullying. Informasi dari pengasuh dibutuhkan untuk mengetahui dasar ideologis, pendekatan nilai-nilai keislaman, dan arah kebijakan strategis dalam pencegahan bullying.
- b. Pengurus Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam (LBKD). LBKD merupakan lembaga resmi yang berfokus pada pelayanan konseling dan penanganan psikososial bagi santri. Pengurus LBKD memiliki pengetahuan dan data tentang pola perilaku bullying, pendekatan konseling yang digunakan, serta efektivitas program-program pendampingan. Mereka penting untuk menggambarkan sisi psikologis dan manajerial dalam strategi penanganan bullying.

- c. BK Pesantren. BK Pesantren memiliki peran sebagai pendamping awal dan jembatan komunikasi antara santri dan LBKD. Mereka menjadi pihak pertama yang sering menerima laporan atau keluhan dari santri, baik sebagai korban maupun pelaku. Dalam banyak kasus, BK Pesantren membantu memfasilitasi komunikasi, mengidentifikasi gejala-gejala awal perilaku bullying, serta mendampingi proses mediasi sebelum ditangani secara lebih intensif oleh LBKD. Dengan demikian, keterlibatan mereka penting dalam konteks pendeteksian dini dan penguatan sistem pelaporan internal.
- d. BK Sekolah. BK sekolah (di unit formal) memiliki wewenang mendampingi siswa dalam konteks pendidikan formal. Mereka menjadi pelengkap data dari sisi pendidikan formal dan memiliki data pengamatan terhadap perilaku siswa di sekolah, termasuk keterkaitannya dengan perilaku di pesantren. BK sekolah dapat menjelaskan sejauh mana kebijakan pencegahan bullying terintegrasi dengan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar.
- e. Santri senior dan junior: Perwakilan komunitas santri yang dapat memberikan perspektif mengenai kondisi sosial di pesantren, termasuk dinamika interaksi antar santri serta efektivitas kebijakan anti-bullying yang diterapkan.

3.5 Data dan Sumber Data

Suharsimi (2010) mengatakan bahwa data adalah hasil pencatatan seorang peneliti baik yang berupa fakta atau angka. Sedangkan menurut Emzir (2012) mengatakan bahwa data meliputi semua hal yang dicatat dan ditemukan peneliti secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, catatan harian, foto, dokumen. Menurut Patton, terdapat tiga jenis data penelitian kualitatif yaitu:

- a. Hasil wawancara berupa tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan,
- b. Hasil pengamatan berupa deskripsi kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, organisasi, proses masyarakat atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati,
- c. Dokumen meliputi catatan harian, surat-surat, publikasi, laporan resmi, catatan program lain-lain. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa data adalah kenyataan atau fakta baik

berupa benda, peristiwa, tulisan atau angka yang sengaja dikumpulkan atau dicatat melalui pengamatan atau wawancara untuk keperluan penalaran atau penelitian tertentu.

Dilihat dari sumbernya, terdapat dua macam sumber data (Djamal, 2017) yaitu:

- 1) Sumber Data Primer Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung tanpa melalui perantara. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi non partisipatif, dan interaksi langsung dengan subjek penelitian.
- 2) Sumber Data Sekunder Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data secara tidak langsung yaitu melalui orang lain atau dokumen asli. Data sekunder berupa dokumentasi kebijakan pesantren, catatan kasus bullying, serta program pembinaan dan pencegahan bullying yang diterapkan.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 teknik antara lain: 1. observasi; 2. wawancara ; 3. studi dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sengaja. Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan orang yang diamati, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi non partisipan dan observasi partisipan.

Adapun jenis observasi yang digunakan peneliti adalah *observasi non partisipan* yaitu hadir dilokasi penelitian secara langsung tetapi tidak ikut berperan pada kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif karena tidak mempengaruhi lingkungan atau perilaku subjek yang diamati. Dengan demikian, *observasi non-partisipan* dapat memberikan gambaran yang lebih autentik mengenai bagaimana kebijakan *anti-bullying*

diterapkan dan bagaimana santri serta pengurus pesantren merespons kebijakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3.2 Aspek Observasi

No	Aspek yang Diobservasi	Deskripsi
1	Interaksi antar santri	Mengamati pola komunikasi, bentuk interaksi, dan potensi konflik yang terjadi di lingkungan pesantren.
2	Implementasi kebijakan anti-bullying	Mengamati sejauh mana aturan diterapkan dan ditaati oleh santri serta pengurus pesantren.
3	Respons pesantren terhadap kasus bullying	Mengamati cara pesantren menangani laporan kasus bullying dan tindakan yang diambil.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, terdapat tiga aspek utama yang diamati untuk memperoleh pemahaman yang utuh terkait strategi pencegahan dan penanganan bullying di kalangan santri.

a. Interaksi antar santri

Pada aspek ini, peneliti mengamati dinamika komunikasi dan interaksi sosial antar santri di berbagai situasi, seperti di asrama, ruang makan, masjid, dan kegiatan belajar-mengajar. Secara umum, pola komunikasi yang terjalin menunjukkan adanya hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan. Namun demikian, pada momen-momen tertentu ditemukan adanya potensi konflik seperti saling ejek, perlakuan dominan oleh santri senior terhadap junior, serta penggunaan bahasa yang kasar. Beberapa bentuk interaksi cenderung memperlihatkan relasi kuasa yang tidak seimbang, meskipun tidak semua bersifat mengarah pada bullying. Hal ini menjadi indikator bahwa pengawasan terhadap relasi sosial antar santri perlu terus ditingkatkan untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang.

b. Implementasi kebijakan anti-bullying

Observasi terhadap implementasi kebijakan anti-bullying menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki aturan yang jelas terkait larangan kekerasan fisik maupun verbal antar santri. Kebijakan ini disosialisasikan melalui papan pengumuman, majelis ta'lim, serta pengarahan dari pengurus. Selain itu, keberadaan LBKD sebagai lembaga konseling internal telah menyediakan ruang pelaporan dan pendampingan. Dalam praktiknya, sebagian besar santri dan pengurus mematuhi aturan tersebut, walaupun masih ditemukan kasus pelanggaran yang bersifat ringan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan sudah ada, perlu dilakukan penguatan implementasi secara lebih konsisten melalui pendekatan edukatif dan pengawasan yang lebih intensif.

c. Respons pesantren terhadap kasus bullying

Dalam aspek ini, observasi difokuskan pada bagaimana pihak pesantren menangani laporan tindakan bullying yang terjadi. Diketahui bahwa pesantren memiliki prosedur yang cukup tertata, mulai dari proses pelaporan ke LBKD, asesmen awal, pemanggilan pihak terkait, hingga pemberian sanksi dan pendampingan. Respons yang diberikan cukup cepat, terutama untuk kasus yang tergolong sedang hingga berat. Selain itu, pesantren juga berupaya untuk menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan persuasif dan pembinaan spiritual. Adanya dokumentasi dan pelibatan berbagai pihak dalam penanganan kasus menunjukkan bahwa pesantren memiliki komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari bullying.

3.6.2 Wawancara

Setelah menggunakan metode observasi peneliti selanjutnya menggunakan metode wawancara. Esterbeg dalam Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selanjutnya Sugiyono membagi

beberapa jenis wawancara menjadi: wawancara terstruktur, semistruktur dan wawancara tak berstruktur.

Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan dengan tujuan agar peneliti tidak keluar dari tema yang diteliti. Tetapi, dalam penelitian ini peneliti dalam masa wawancara, pedoman wawancara tersebut berkembang saat di lapangan.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data sesuai fokus penelitian yaitu; 1) Formulasi Strategi pondok pesantren dalam mencegah dan menangani tindakan *bullying*; 2) Implementasi Strategi pondok pesantren dalam mencegah dan menangani tindakan *bullying*; 3) Evaluasi Strategi pondok pesantren dalam mencegah dan menangani tindakan *bullying*.

3.6.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis atau digital yang berhubungan dengan kebijakan dan penanganan kasus *bullying* di pesantren. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup:

- a. Kebijakan Pesantren: Berupa aturan tertulis, tata tertib, atau pedoman resmi yang mengatur strategi pencegahan dan penanganan *bullying*.
- b. Catatan Kasus *Bullying*: Dokumentasi terkait insiden *bullying* yang pernah terjadi, termasuk laporan kasus, proses penyelesaian, serta tindakan yang diambil oleh pihak pesantren.
- c. Program Pembinaan Santri: Arsip atau laporan mengenai kegiatan pembinaan dan edukasi terkait anti-*bullying* yang diterapkan di pesantren.
- d. Dokumen Resmi dari LBKD: Berisi laporan atau catatan yang mencerminkan peran lembaga dalam menangani kasus *bullying* di pesantren.

- e. Media atau Publikasi: Artikel, buletin, atau dokumentasi visual yang menunjukkan implementasi kebijakan anti-bullying di pesantren.

3.7 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, digunakan teknik triangulasi sebagai metode validasi. Menurut *Miles, Huberman, dan Saldana* (2014), triangulasi adalah proses untuk mengecek konsistensi temuan melalui berbagai prosedur pengumpulan data dan berbagai perspektif sumber. Triangulasi membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan menghindari bias subjektif. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui dua pendekatan utama:

- 3.7.1 Triangulasi Sumber: menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber yang berbeda dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan (pengasuh pesantren, pengurus pesantren, pengurus LBKD, serta santri) guna memastikan keakuratan dan konsistensi informasi (*Miles, Huberman, dan Saldana, 2014*).
- 3.7.2 Triangulasi Teknik: dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek hasil data observasi dengan hasil data wawancara, dengan demikian data yang telah dirumuskan akan disimpulkan Kembali untuk memperoleh data akhir autentik yang sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kebijakan anti-bullying yang diterapkan.

3.8 Analisis Data

Menurut *Miles, Huberman dan Saldana* (2014) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verifications.

3.8.1 Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau

mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

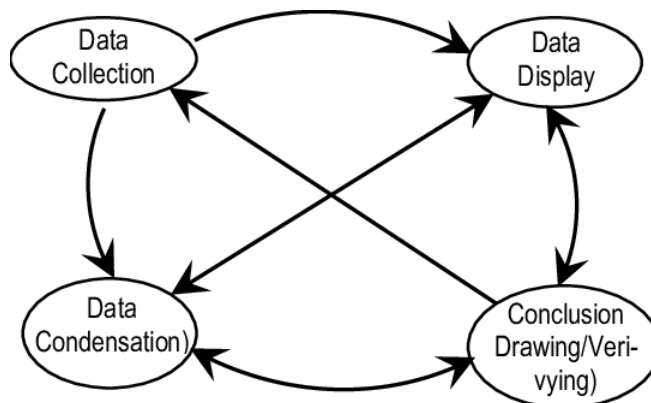
3.8.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Proses ini menyimpulkan makna dari data yang telah dianalisis. Ini melibatkan identifikasi pola, tema, atau hubungan dalam data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh bukti dan diverifikasi untuk memastikan keandalannya.

Dibawah ini adalah gambar dari model analisis data dari Miles, Huberman dan Saldana:



Gambar 3.1 Model Miles, Huberman dan Saldana
Sumber: Miles, Huberman dan Saldana

Kegiatan analisis ketiga yang penting dalam model analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña

(2014) adalah penarikan kesimpulan (conclusion drawing) dan verifikasi (verification). Dalam konteks penelitian ini, proses tersebut dilakukan untuk menyimpulkan makna dari temuan yang telah dianalisis melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait strategi pencegahan dan penanganan bullying di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola, tema utama, serta hubungan antar data yang berkaitan dengan tiga fokus penelitian, yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

a. Latar Belakang Pembentukan LBKD

Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD) merupakan lembaga resmi yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi. LBKD dibentuk pada tahun 2024 sebagai bentuk penguatan kelembagaan dari unit sebelumnya, yakni *Darussalam Counseling Center* (DCC), yang telah aktif sejak tahun 2021.

Transformasi dari DCC ke LBKD dilakukan sebagai respon terhadap kebutuhan akan pelayanan konseling yang lebih terstruktur, profesional, dan terintegrasi dengan seluruh unit pendidikan, asrama, serta sistem manajemen pesantren. Hal ini seiring dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan psikososial santri, termasuk kasus bullying, perundungan verbal, kekerasan fisik, serta permasalahan adaptasi sosial.

Dengan terbentuknya LBKD, Pondok Pesantren Darussalam berkomitmen untuk memberikan pendampingan berbasis nilai-nilai keislaman guna mewujudkan kondisi sosial dan psikologis santri yang sejahtera (*well-being*).

b. Visi dan Misi Lembaga

Visi LBKD:

“Menjadikan Lembaga Bimbingan dan Konseling yang memberikan pelayanan berbasis nilai-nilai Islam”.

Misi LBKD:

- a. Menyelenggarakan program layanan dalam berbagai bidang yang berorientasi pada kesehatan mental.
- b. Menjadi sarana pelayanan serta pendampingan dalam mewujudkan santri yang *well-being*.
- c. Menjadi wadah pengembangan kemampuan mahasiswa BKI UIMSYA dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling Islam.

c. Struktur Kepengurusan LBKD

Struktur organisasi LBKD dirancang untuk mencerminkan kolaborasi antara pihak pesantren, akademisi,

dan praktisi konseling. Adapun susunan kepengurusan sebagai berikut:

Pelindung: Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam

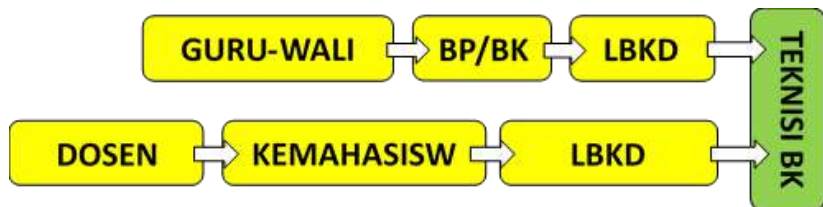
Pembina: 1. Ahmad Mukhafidzin, S.Pd.
2. Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A.

Pengurus Harian:

1. Ketua: Abdul Karim, S.Sos., M.A
2. Wakil Ketua: Aris Kurnianto, S.Sos.
3. Sekretaris dan Bendahara: Indifatul Anikoh, S.Sos., M.A

d. Alur Pelayanan Konseling dan Penanganan Kasus

LBKD menyusun sistem pelayanan yang terintegrasi secara vertikal dan horizontal, melibatkan seluruh elemen pendidikan dan kepengurusan pesantren. Adapun alur pelaporan kasus atau rujukan konseling adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Alur Pelayanan Unit Pendidikan

Sumber: Karim, 2025



Gambar 4.2 Alur Pelayanan Lembaga Pesantren

Sumber: Karim, 2025

Pelibatan berbagai unit pendukung seperti Koordinator BK, Pengurus Asrama, Teknisi BK, dan Unit Pendidikan menjadi indikator bahwa LBKD tidak bekerja secara terisolasi, melainkan secara kolaboratif dengan seluruh sistem kepesantrenan.

e. Program Layanan Strategis

Untuk menjalankan fungsinya, LBKD memiliki tiga fokus program utama:

- 1) **Konseling Pribadi:** Memberikan layanan pendampingan individu untuk santri dengan permasalahan psikologis atau sosial.
- 2) **Pelatihan Keterampilan Konseling:** Diselenggarakan untuk para Koordinator BK di masing-masing unit asrama.
- 3) **Pelatihan Satgas Anti Bullying dan Kekerasan Seksual:** Sebagai bentuk kaderisasi internal agar penanganan kasus bullying bisa dilakukan dari tingkat paling awal.

f. Filosofi dan Makna Lambang LBKD

LBKD juga memiliki lambang resmi yang mengandung nilai-nilai filosofis:

- a. **Warna Merah:** Melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat dalam bertindak.
- b. **Warna Biru:** Simbol ketulusan, kenyamanan, dan keharmonisan dalam memberikan layanan.
- c. **Bunga:** Menyiratkan pertumbuhan dan perkembangan positif dalam kehidupan santri.



Gambar 4.3 Lambang LBKD
Sumber: Karim, 2025

4.2 Verifikasi Data Lapangan

Fokus pembahasan dalam bab ini adalah manajemen strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam mencegah dan menangani tindakan bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan sumber data utama dari wawancara mendalam dengan Pengasuh Pesantren, tim LBKD (Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam), Guru BK Sekolah, BK Pesantren, dan santri. Pembahasan ini disusun secara tematik dan integratif berdasarkan tiga komponen utama manajemen strategis: perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi

a. Formulasi Strategi Pencegahan dan Penanganan Bullying

Pembentukan Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD) di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan respons langsung terhadap fenomena bullying yang semakin kompleks dan meresahkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak LBKD, keprihatinan mendalam dari pengasuh pesantren, terutama Nyai Hj. Handiratul Masryroh, menjadi latar belakang utama lahirnya lembaga ini. Sebelumnya, kasus bullying ditangani secara terpisah oleh guru BK sekolah atau satuan keamanan pondok, namun pendekatan itu dinilai belum mampu mengatasi akar persoalan, khususnya dalam aspek psikologis dan spiritual santri. LBKD lahir dari sinergi antara pengasuh pesantren, pihak yayasan, tim keamanan, serta praktisi konseling profesional. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara:

“Awalnya banyak kasus ditangani sendiri oleh BK sekolah atau keamanan, namun karena meningkatnya kompleksitas kasus, terutama yang berdampak pada mental santri, maka dibentuklah LBKD bersama Yayasan, keamanan, dan pengasuh.” (Kode: A1.HWLBKD)

Visi LBKD adalah menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang mental serta spiritual santri. Dalam wawancara dijelaskan:

“Menjadikan Lembaga Bimbingan dan Konseling yang memberikan pelayanan berbasis nilai-nilai Islam.” (A2.HWLBKD)

Strategi LBKD disusun secara kolaboratif oleh berbagai aktor: Pengasuh pesantren sebagai pembuat kebijakan utama, Yayasan sebagai penyedia fasilitas, Keamanan pondok untuk respon awal, serta tim psikolog dan hipnoterapis untuk mendalami penanganan psikologis. BK sekolah dan pengurus asrama juga dilibatkan dalam strategi di tingkat operasional. Hal ini diperkuat oleh pernyataan:

“Proses perumusan strategi LBKD melibatkan berbagai pihak termasuk pengasuh, yayasan, keamanan, BK sekolah, serta praktisi psikologi dan hipnoterapi yang bertugas dalam implementasi strategi di tingkat asrama.” (A3.HWLBKD)

Pemetaan jenis bullying dilakukan secara sistematis. Dari hasil pengumpulan data lapangan dan laporan yang masuk, ditemukan bahwa bentuk bullying yang paling dominan adalah kekerasan verbal dan fisik. Beberapa kasus bahkan tergolong berat dan membahayakan kesehatan santri.

“Jenis bullying yang paling banyak ditemukan adalah kekerasan verbal seperti hinaan, olokan, serta kekerasan fisik yang melibatkan pemukulan, penjiwaan, hingga tindak ekstrim seperti disetrika, ditusuk jarum, hingga pengeroyokan.” (A4.HWLBKD)

Salah satu kasus bullying yang pernah ditangani oleh guru BK di sekolah melibatkan santri kelas VIII yang menjadi korban perlakuan intimidatif dari sekelompok teman sekelasnya. Tindakan bullying ini tidak bersifat fisik, tetapi lebih pada perundungan verbal dan sosial, seperti ejekan terus-menerus, pengucilan dari kelompok, dan penyebaran rumor di lingkungan kelas dan asrama.

“Waktu itu ada seorang anak perempuan yang mulai menarik diri, enggan masuk kelas, dan menunjukkan gejala psikosomatis seperti sakit perut tanpa sebab medis yang jelas. Setelah kami dekati dan lakukan konseling, ternyata dia menjadi korban perundungan oleh teman-teman sekelas karena dianggap ‘berbeda’ dan dianggap sok rajin.” (A1.HWBKS)

Data ini diperkuat oleh kesaksian santri junior dalam wawancara:

“Selama di pesantren saya pernah mendapat perlakuan tidak mengenakan, bahkan waktu itu sampai saya tidak betah di pesantren. Saya pernah mendapatkan perlakuan kasar seperti ditonjok, ditendang, dipukul, dan dibakar dengan korek kaki saya. Saya sempat juga, saat mau mandi di kolam pondok, dilucuti semua baju saya kemudian mau digotong rame-rame dimasukkan ke kolam oleh lima orang. Saya memberontak tapi malah dilempari dengan gayung.” (A1.HWSJ)

Kutipan kesaksian dari santri tersebut mengungkapkan bahwa praktik bullying di lingkungan pesantren tidak hanya terbatas pada bentuk verbal dan fisik, tetapi juga mencakup unsur kekerasan seksual terselubung yang berdampak sangat serius terhadap kondisi psikologis korban. Dalam pengakuannya, santri tersebut mengalami berbagai bentuk perlakuan kasar seperti ditonjok, ditendang, dipukul, bahkan dibakar dengan korek api pada bagian tubuhnya. Selain itu, ia juga menjadi korban tindakan yang mengarah pada pelecehan, yaitu saat ia dipaksa dilucuti bajunya oleh sekelompok santri lain dan hendak digotong beramai-ramai ke kolam, diiringi dengan lemparan gayung saat ia memberontak. Meskipun pelaku mungkin menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk candaan atau “ritual” sosial di antara teman sebaya, kenyataannya, tindakan tersebut telah melewati batas dan masuk ke dalam kategori bullying seksual terselubung.

Bullying jenis ini sering tidak dikenali secara eksplisit oleh pengasuh atau guru, karena pelaku menggunakan dalih bercanda atau keakraban. Namun secara substansi, tindakan tersebut menyerang rasa aman, harga diri, dan martabat korban. Akibat dari pengalaman seperti ini, korban kerap menunjukkan gejala psikosomatis seperti enggan makan, sering sakit kepala atau perut tanpa sebab medis, merasa takut masuk kamar atau mandi bersama, bahkan menunjukkan keinginan untuk keluar dari pesantren. Dampak psikologis seperti kecemasan sosial, rendah diri, depresi, dan bahkan gangguan

stres pascatrauma (PTSD) bisa muncul apabila tidak segera ditangani dengan pendekatan yang tepat.

Budaya senioritas yang berlebihan dan lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan menjadi faktor utama yang memperparah praktik bullying di lingkungan pesantren. Dalam situasi seperti ini, korban sering kali mengalami tekanan psikologis yang berat, bukan hanya karena tindakan kekerasan yang mereka alami, tetapi juga karena rasa takut untuk melapor. Rasa takut ini muncul bukan tanpa alasan, melainkan tumbuh dari pengalaman langsung maupun pengamatan terhadap kasus serupa yang terjadi di sekitar mereka.

Salah seorang santri menjelaskan pengalamannya:

“Saya tidak berani melaporkan ke keamanan pondok, karena saya pernah melihat teman saya yang dilakukan hal serupa diancam jika melaporkan ke siapa pun, dan katanya malah akan dilakukan kekerasan yang lebih berat lagi.”(A1.HWSJ)

Kondisi ini menciptakan semacam budaya diam (code of silence) yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan para pelaku. Diamnya korban dan teman-teman di sekitar mereka memberikan ruang aman bagi pelaku untuk melanjutkan tindakannya tanpa rasa takut akan konsekuensi. Ketakutan untuk melapor bukan hanya berasal dari pelaku, tetapi juga dari reaksi sosial lingkungan yang menganggap keberanian bersuara sebagai kelemahan atau pengkhianatan terhadap kelompok. Budaya seperti ini kemudian berkembang menjadi “toxic senioritas,” di mana kekuasaan senior dilegalkan oleh sistem yang tidak responsif dan kurang empatik terhadap korban.

Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara dengan guru BK sekolah, yang menjelaskan:

“Tantangan terbesarnya itu sebenarnya dari anak-anak sendiri. Teman-temannya kadang takut membela korban karena takut ikut dibully. Ada juga yang malah tertawa saat temannya dibully, itu kan mendukung pelaku secara tidak langsung.” (C2.HWBKS)

Penjelasan tersebut memperkuat gambaran bahwa bullying tidak terjadi dalam ruang hampa; ia dipelihara oleh sistem sosial yang menormalisasi ketakutan dan pembiaran.

Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying tidak cukup hanya berfokus pada pelaku dan korban. Perlu ada intervensi menyeluruh yang menysasar akar budaya yang membungkam keberanian santri untuk bersuara. Pendidikan karakter, penguatan adab dalam kehidupan sehari-hari, serta sistem pelaporan yang rahasia dan aman menjadi langkah penting agar korban merasa terlindungi dan didengar.

Selain itu, seluruh elemen pesantren—pengasuh, guru BK, pengurus, dan teman sebaya—harus dilibatkan dalam membangun ekosistem yang sehat dan suportif. Dengan begitu, kekuasaan informal yang menciptakan ketimpangan dan ketakutan dapat digantikan oleh budaya yang adil, saling menghargai, dan penuh kasih sayang sebagaimana nilai-nilai utama dalam pendidikan pesantren.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Perumusan strategi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak muncul secara instan, melainkan lahir dari kesadaran kolektif berbagai elemen pesantren terhadap bahaya dan dampak jangka panjang dari tindakan bullying terhadap kehidupan santri. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan semakin maraknya laporan dan pengaduan kasus perundungan, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi, yang berpotensi merusak kesehatan mental, spiritual, dan sosial para santri.

Sebagai bentuk tanggapan nyata terhadap kondisi tersebut, proses perumusan strategi dilakukan secara kolaboratif dan lintas lembaga di dalam pesantren. Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD) berperan sebagai inisiator utama yang bekerja sama dengan pengasuh pesantren, pihak keamanan pondok, Yayasan Darussalam, serta unit-unit pendidikan formal di bawah naungan pesantren. Kolaborasi ini bertujuan untuk menghasilkan kebijakan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga bersifat preventif dan transformatif.

Langkah awal dari proses ini adalah melakukan pemetaan terhadap berbagai bentuk bullying yang terjadi di lingkungan santri. Pemetaan ini mencakup identifikasi jenis-jenis bullying seperti bullying verbal (ejekan, hinaan), fisik (pemukulan, dorongan), sosial (pengucilan, pengabaian). Setiap bentuk perundungan ini dianalisis berdasarkan frekuensi, intensitas, dan dampaknya terhadap korban.

Dari hasil pemetaan tersebut, LBKD menyusun rangkaian program dan kebijakan yang bersifat sistematis dan terstruktur. Program-program ini tidak hanya mengatur sanksi bagi pelaku, tetapi juga pendampingan terhadap korban serta pelaku bullying itu sendiri.

b. Implementasi Strategi Penanganan dan Pencegahan Bullying

Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD) memiliki strategi yang komprehensif dan sistematis dalam menangani serta mencegah tindakan bullying di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus utama LBKD, strategi yang diterapkan terbagi ke dalam tiga pendekatan utama, yakni **preventif**, **kuratif**, dan **rehabilitatif**. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan dalam sistem manajemen penanganan bullying yang diterapkan di pesantren. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ketua LBKD:

“Upaya yang kami lakukan dalam penanganan dan pencegahan bullying ini meliputi: (1) Preventif, melalui seminar, Pelatihan Keterampilan Konseling dan satgas anti-Bullying. (2) Kuratif, dengan menyediakan layanan konseling individu dan kelompok. (3) Rehabilitatif, melalui pendampingan jangka panjang bagi korban trauma atau pelaku bullying dalam bentuk pendampingan psikologis dan terapi internal.”
(B1.HWLBKD)

Hal serupa juga disampaikan oleh BK Sekolah yang memperkuat bentuk sinergitas anatar BK sekolah dan LBKD:

“Kami beberapa kali melakukan pelatihan berkaitan tentang pencegahan tindakan bullying ini dengan melibatkan nara sumber dari LBKD yaitu Ibu Halim yang sekaligus dosen UIMSYA dan juga melibatkan pembicara dari Babinkamtibmas, Koramil, bahkan Kapolsek, ini merupakan bentuk upaya kami dengan serius agar tindak bullying ini bisa diminimalisir atau bahkan budaya aman dan tenang dapat tercipta baik di lingkungan sekolah maupun pesantren.”
(B1.HWLBKS).

Penanganan kasus bullying dilakukan melalui proses sistematis mulai dari pelaporan, asesmen menggunakan instrumen identifikasi masalah, lalu ditentukan bentuk intervensi apakah berupa konseling atau perlu ditindaklanjuti ke ranah hukum, tergantung berat-ringannya kasus.

“Proses dimulai dari laporan yang disampaikan secara tertutup atau melalui perantara, lalu dilakukan asesmen awal untuk memahami kondisi psikologis anak. Setelah itu ditentukan jenis intervensinya, mulai dari konseling ringan hingga pendampingan intensif. Semua proses terdokumentasi dan diawasi secara berkala.” (Kode: B2.HWLBKD)

BK sekolah juga menjelaskan berkaitan dengan alur pelaporan kepada pihak LBKD sebagai berikut:

"Kalau ada kasus bullying, kami lihat dulu berat ringannya. Kalau masih bisa kami tangani, kami dampingi secara individu dulu. Tapi kalau sudah melibatkan fisik, atau anaknya mulai murung, tertutup, minder berlebihan, kami lanjutkan ke LBKD. Di LBKD itu ada konselor, ada psikolog, bahkan ada hipnoterapis. Jadi kalau ada anak yang kasusnya tidak bisa ditangani sendiri, kami arahkan ke LBKD supaya dapat pendampingan lebih intensif" (B2.HWBKS).

Hasil wawancara dengan guru BK Pesantren juga menunjukkan adanya sistem penanganan berjenjang terhadap kasus bullying berdasarkan tingkat keparahannya. Ketika ditemukan kasus yang bersifat ringan, seperti ejekan sesama teman, saling mengejek dalam konteks bercanda yang masih bisa ditoleransi, atau konflik kecil antar santri yang tidak melibatkan kekerasan fisik, maka pihak BK akan menanganinya secara langsung di lingkup internal. Penanganan dilakukan melalui pendekatan konseling pribadi, mediasi sederhana antar pihak yang terlibat, serta pemberian edukasi terkait dampak perilaku negatif terhadap lingkungan sosial pesantren. BK Pesantren menjelaskan:

“Kalau kasusnya masih tergolong ringan, seperti saling ejek atau perselisihan kecil, biasanya kami tangani dulu secara internal. Kami panggil pihak-pihak yang terlibat, lakukan konseling, dan arahkan untuk menyelesaikannya secara baik-baik. Pendekatan yang kami pakai juga lebih kepada edukatif dan pembinaan.” (B1.HWBKP)

Namun, apabila ditemukan kasus yang tergolong cukup berat—misalnya sudah melibatkan kekerasan fisik, intimidasi berulang, pelecehan, atau berdampak pada kondisi psikologis korban secara signifikan—maka BK akan melakukan pendampingan khusus dan merujuk kasus tersebut ke Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD). Hal ini dilakukan untuk memastikan penanganan yang lebih komprehensif dan profesional, mengingat LBKD memiliki tim konselor, psikolog, dan tenaga ahli lain yang siap memberikan asesmen lanjutan serta pendampingan intensif. BK Pesantren melanjutkan:

“Kalau masalahnya cukup berat, misalnya sudah ada unsur kekerasan atau sampai korban merasa tertekan secara psikologis, maka kami dampingi untuk dilanjutkan ke LBKD. Di sana penanganannya lebih lengkap, ada konselor dan psikolog yang bisa membantu secara lebih dalam.” (B2.HWBKP)

Sistem ini dirancang agar penanganan terhadap kasus bullying tidak dilakukan secara reaktif semata, tetapi mempertimbangkan aspek pembinaan dan perlindungan psikologis secara berkelanjutan. Pendekatan berjenjang ini juga mencerminkan komitmen pesantren untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan karakter santri secara utuh.

Kasus yang tergolong berat seperti trauma mendalam akan ditangani langsung oleh psikolog atau hipnoterapis. LBKD menjalin kerja sama profesional untuk memastikan korban mendapatkan penanganan sesuai kebutuhan.

“Pelibatan dilakukan setelah asesmen awal menunjukkan adanya trauma mendalam. Pendekatan psikologis dilakukan secara berkala dan terarah

dengan menjaga kerahasiaan identitas anak.”
(B3.HWLBKD)

Selain itu, LBKD juga melibatkan unsur santri dan pengurus sebagai bagian dari sistem deteksi dini. Wali kamar dan ketua kamar menjadi pengamat harian yang kemudian melaporkan secara langsung ke BK Pesantren atau ke LBKD.

“Santri diberdayakan melalui edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan sosial yang sehat, sementara wali kamar mendampingi santri secara langsung. BK Pesantren dibentuk sebagai jembatan pelaporan agar tidak semua langsung ke LBKD mengingat keterbatasan jumlah SDM.” (B4.HWLBKD)

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi strategi dilakukan secara reguler oleh tim LBKD, bekerja sama dengan pengurus dan yayasan. Perwakilan LBKD menjelaskan:

"Kami mengadakan rapat evaluasi bulanan, kemudian ada forum triwulan bersama yayasan dan pengasuh. Kami menilai indikator seperti penurunan jumlah laporan, respons cepat dari tim, serta perubahan perilaku santri setelah konseling" (C1.HWLBKD).

Dari hasil wawancara kepada pihak LBKD menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara periodik dalam dua format utama. Pertama, pertemuan rutin pra Ahad Legi yang diikuti oleh LBKD, Pengasuh, Pengurus Pesantren, dan Pengurus Keamanan. Kedua, evaluasi triwulan yang melibatkan Yayasan, LBKD, Pengasuh, Kamtib, serta BK Sekolah. Forum triwulan ini menjadi momentum penting untuk menyampaikan laporan lintas sektor, memperbarui pendekatan layanan, serta menyinergikan antara unit pendidikan formal dan nonformal dalam penanganan bullying

Tambahan dari praktik di lapangan, BK Pesantren juga mengadakan evaluasi internal setiap setengah bulan sekali bersama Ketua Kamar dan pengurus asrama. Hasil dari evaluasi ini dibawa dalam forum pra Ahad Legi sebagai bentuk koordinasi awal antarunit pelaksana.

"Kami sellau mengadakan pertemuan rutin setiap setengah bulan sekali dengan ketua kamar dan asrama untuk menidentifikasi sekaligus melihat progress apa yang sudah ada di masing-masing kamar dan asrama. Hasil ini nantinya akan kami bawa pada saat pertemuan bersama dengan pengurus LBKD pra ahad legi (C1.HWBKP).

Selain aspek kuantitatif, LBKD juga mengevaluasi secara kualitatif melalui refleksi kasus dan testimoni dari korban.

"Kami tanyakan kembali ke santri yang pernah menjadi korban, apakah merasa aman setelah ditangani. Ini menjadi tolak ukur kami. Jika ada yang belum puas, maka kami lakukan tindak lanjut lanjutan" (C2.HWLBKD).

Kendala utama yang dihadapi adalah koordinasi lintas unit dan keberanian santri untuk melapor.

"Kadang ada unit yang belum memahami pentingnya pelaporan cepat. Atau ada wali kamar yang justru takut jika melapor anak binaannya. Selain itu, banyak santri yang takut bicara karena takut dibalas. Untuk itu kami akan membuat SOP baru dan membentuk jalur rahasia seperti kotak saran di kamar mandi, serta memaksimalkan peran BK Pesantren dan BK Sekolah" (C2.HWLBKD).

Sebagai bagian dari tindak lanjut dan pengembangan, LBKD menyusun rencana jangka panjang.

"Kami berencana memperkuat SDM dengan pelatihan lanjutan, memperbanyak kader santri, dan membuat sistem kaderisasi peer counselor. Kami juga ingin memperluas kerja sama eksternal, serta membangun ruang konseling representatif yang bisa dijangkau semua santri tanpa merasa diawasi" (C3.HWLBKD).

Pengasuh menyatakan komitmen penuh mendukung LBKD sebagai rumah aman bagi santri.

"Saya ingin LBKD ini tidak hanya sebagai pelengkap, tapi jadi garda depan membentuk ketenangan dan ketentraman hidup santri" (C3.HWP).

Dari hasil pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Evaluasi strategi pencegahan dan penanganan bullying di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dilakukan secara reguler oleh LBKD melalui **dua format utama**, yakni pertemuan pra Ahad Legi dan forum triwulan bersama yayasan, pengasuh, keamanan, serta BK sekolah. Evaluasi mencakup indikator kuantitatif seperti penurunan laporan kasus dan kecepatan respon, serta indikator kualitatif seperti testimoni korban pascakejadian. Selain itu, BK Pesantren juga melakukan evaluasi internal setengah bulanan bersama ketua kamar dan asrama untuk mengidentifikasi progres dan kendala di lapangan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar tindak lanjut, seperti penyusunan SOP baru, pembentukan jalur pelaporan rahasia, serta pelatihan kader santri dan peer counselor. Kendala yang dihadapi seperti kurangnya koordinasi lintas unit dan ketakutan santri untuk melapor menjadi perhatian khusus. Sebagai bentuk penguatan, LBKD merencanakan pembangunan ruang konseling representatif dan perluasan kerja sama eksternal. Komitmen pengasuh untuk menjadikan LBKD sebagai garda depan keamanan psikologis santri mempertegas pentingnya keberlanjutan strategi ini.

4.3 Pembahasan

a. Formulasi Strategi Pencegahan dan penanganan *Bullying* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Perumusan strategi dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren merupakan langkah fundamental dalam menciptakan tata kelola yang adaptif terhadap persoalan sosial yang berkembang di lingkungan internal. Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, strategi penanganan bullying tidak lahir secara instan, melainkan merupakan hasil dari kesadaran kolektif seluruh elemen pesantren terhadap dampak jangka panjang dari tindakan bullying terhadap kehidupan santri. Kesadaran ini tumbuh secara gradual, seiring dengan semakin maraknya laporan pengaduan dan observasi langsung terhadap kasus perundungan, baik yang

dilakukan secara terang-terangan maupun secara terselubung, yang mengancam kesehatan mental, spiritual, dan sosial santri.

Sebagai bentuk tanggapan terhadap realitas tersebut, proses perumusan strategi dilakukan secara kolaboratif lintas unit dan lembaga dalam lingkungan pesantren. Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD) menjadi inisiator utama yang berperan penting dalam memfasilitasi diskusi, konsolidasi kebijakan, serta penguatan sistem dukungan psikososial. LBKD bekerja sama erat dengan para pengasuh pesantren, pihak keamanan pondok, Yayasan Darussalam, serta unit pendidikan formal seperti MTs, MA, dan SMK yang berada di bawah naungan pondok. Kolaborasi ini mencerminkan praktik manajemen strategis yang inklusif dan partisipatif sebagaimana dijelaskan oleh Robbins & Coulter (2016), bahwa strategi efektif perlu dirancang dengan melibatkan berbagai pihak berkepentingan agar tercipta rasa memiliki dan komitmen bersama dalam implementasinya.

Pembentukan LBKD sebagai langkah strategis mencerminkan tahapan formulasi strategi sebagaimana dikemukakan oleh Fred R. David (2017), yaitu penetapan visi, misi, tujuan, dan strategi organisasi yang selaras dengan nilai-nilai inti dan kebutuhan lingkungan. Visi LBKD untuk menciptakan lingkungan aman dan nyaman bagi santri adalah bentuk perumusan strategis yang berakar pada nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip perlindungan anak. Strategi LBKD pun mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh Sagala (2013), yaitu diawali dengan perumusan visi yang kuat, asesmen eksternal berupa meningkatnya laporan bullying, asesmen internal terkait keterbatasan fasilitas pelaporan dan tenaga konselor, hingga penetapan tujuan jangka menengah, yakni penurunan signifikan kasus bullying.

Langkah awal konkret dari strategi ini adalah melakukan pemetaan terhadap bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan pondok. Pemetaan ini mencakup identifikasi kasus bullying verbal seperti ejekan dan hinaan; bullying fisik seperti pemukulan dan dorongan; serta bullying sosial seperti pengucilan dan pengabaian. Seluruh bentuk perundungan ini kemudian dianalisis berdasarkan frekuensi kejadian, intensitas, aktor yang terlibat, dan dampaknya terhadap korban, baik dari sisi psikologis, emosional, maupun spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka pemetaan

masalah menurut Anderson (2011), di mana proses formulasi strategi memerlukan pengenalan pola-pola masalah dan potensi dampaknya secara sistemik.

Dari hasil pemetaan, LBKD menyusun serangkaian program strategis yang bersifat sistematis dan terstruktur. Program-program tersebut tidak hanya mencakup pemberian sanksi yang edukatif bagi pelaku, tetapi juga pendampingan psikologis bagi korban serta rehabilitasi karakter untuk pelaku bullying. Strategi ini memperlihatkan upaya simultan antara aspek kuratif dan preventif, sebagaimana ditegaskan oleh teori intervensi sosial menurut Parsons (2009), bahwa perubahan sosial dalam komunitas pendidikan harus dilakukan melalui pendidikan nilai, interaksi yang reflektif, serta penguatan mekanisme internal.

Lebih jauh, strategi ini juga ditopang oleh pendekatan spiritual dan nilai-nilai Islam. QS Al-Hujurat ayat 11 secara tegas melarang perbuatan mencela dan menghina antar sesama. Firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka lebih baik dari mereka yang mengolok-olok..." menjadi fondasi teologis dalam membangun budaya saling menghormati, menghargai martabat sesama santri, dan menciptakan suasana ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan pondok.

Selain itu, penerapan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diusung oleh KemenPPPA (2019) juga diinternalisasi dalam strategi LBKD. Pendekatan ini terlihat dari pembentukan Satgas Anti-Bullying, pelibatan santri dalam forum-forum musyawarah, pelatihan karakter santri senior, dan sistem pelaporan berbasis empati. Prinsip-prinsip ini mendukung pendekatan child-centered policy, yang tidak hanya mengedepankan perlindungan terhadap anak, tetapi juga memosisikan santri sebagai subjek aktif dalam menciptakan lingkungan aman dan bermartabat.

Dengan demikian, perumusan strategi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak semata bersifat administratif, tetapi merupakan produk dari analisis komprehensif atas permasalahan sosial yang terjadi, serta dirancang dengan pendekatan kolaboratif, berbasis nilai Islam, berorientasi pada pemulihan korban dan perubahan perilaku pelaku, serta bertujuan menciptakan kultur pesantren yang lebih sehat, adil, dan humanis.

b. Implementasi Strategi Penanganan dan Pencegahan *Bullying*

Implementasi strategi penanganan dan pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menunjukkan suatu sistem manajemen strategis yang komprehensif, tidak hanya bersifat responsif, tetapi juga proaktif dan transformatif. Strategi ini dirumuskan dan dilaksanakan oleh LBKD melalui tiga pilar utama: preventif (pendidikan dan penyadaran), kuratif (penanganan langsung), dan rehabilitatif (pemulihan dan pembinaan lanjutan). Hal ini sesuai dengan teori Hunger dan Wheelen (2003) yang menyatakan bahwa implementasi strategi mencakup pengembangan program dan prosedur operasional yang nyata dalam organisasi.

Secara teknis, implementasi dilakukan melalui pelatihan keterampilan konseling, pembentukan satgas Anti-Bullying dari santri senior (peer support), serta penguatan sistem pelaporan internal. Strategi ini sejalan dengan pendekatan Sejiwa (2008), yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen sekolah/pesantren dalam menciptakan ekosistem anti-bullying yang efektif—termasuk pelibatan santri sebagai pelapor awal, sistem pelaporan tertutup (seperti kotak suara), serta pelatihan guru dan konselor.

Keterlibatan aktif guru BK, pengasuh pesantren, serta yayasan dalam proses ini menggambarkan penerapan prinsip kolaboratif dalam implementasi strategi, sebagaimana ditegaskan oleh Akdon (2016) bahwa struktur organisasi dan kapasitas SDM merupakan elemen penting dalam kesuksesan strategi. Strategi ini juga memperhatikan nilai-nilai keislaman dan kepondokan sebagai pendekatan khas pesantren dalam pembinaan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Achlami (2024), bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen sosial dan dakwah yang mampu menangkal ideologi destruktif melalui penguatan nilai-nilai moderat dan spiritual.

Dalam praktiknya, LBKD tidak hanya menangani korban, tetapi juga memberikan rehabilitasi psikologis terhadap pelaku. Pendekatan ini mencerminkan teori keadilan restoratif yang dikemukakan oleh Zehr (2015), bahwa pemulihan harus mencakup semua pihak yang terdampak, bukan sekadar memberi hukuman. Strategi LBKD juga

mengimplementasikan prinsip dalam QS. An-Nisa: 135 tentang keadilan dan keberpihakan kepada pihak yang lemah, dengan memfasilitasi proses konseling berbasis empati dan nilai kasih sayang.

Secara sistemik, implementasi strategi ini berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen strategis pendidikan menurut Masrokan (2008) dan Nawawi (2007), yakni perumusan yang berbasis masalah aktual (bottom-up), pelibatan seluruh elemen kelembagaan (lintas unit), dan pelaksanaan program berkelanjutan dengan monitoring berkala. Pendekatan ini juga menggambarkan prinsip ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), di mana lingkungan sosial—termasuk pesantren—berpengaruh besar dalam membentuk perilaku individu.

Dari segi relevansi budaya kelembagaan, strategi yang diusung LBKD juga sejalan dengan temuan Khaudli & Mubarak (2020) mengenai budaya organisasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang menjunjung tinggi kedisiplinan, kekeluargaan, dan nilai spiritual—nilai-nilai ini menjadi modal penting dalam penguatan sistem anti-bullying yang berbasis internalisasi akhlak.

Dengan demikian, strategi LBKD dalam mengatasi bullying bukan sekadar tindakan sesaat, tetapi sebuah sistem terstruktur yang melibatkan aspek manajerial, psikologis, religius, dan sosial, sebagaimana diteorikan oleh David (2002) dan diperkuat oleh pengalaman empirik pesantren sebagaimana diteliti oleh Ananda et al. (2021) dan Oktaviani (2021). Strategi ini dapat dijadikan model manajemen penanganan bullying di lembaga pendidikan berbasis keagamaan lainnya.

c. Evaluasi Strategi dan Tindak Lanjut

Evaluasi strategi menurut Hunger dan Wheelen (2003) merupakan elemen krusial dalam manajemen strategis, karena memungkinkan institusi untuk menilai efektivitas program, menyesuaikan arah implementasi, serta menjamin keberlanjutan pencapaian tujuan. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, melalui Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam (LBKD), telah melaksanakan evaluasi strategi pencegahan dan penanganan bullying secara reguler melalui dua forum

utama: evaluasi pra-Ahad Legi yang bersifat internal kelembagaan, serta forum evaluasi triwulanan yang melibatkan pihak eksternal seperti yayasan, pengasuh, petugas keamanan, guru BK sekolah, dan BK Pesantren.

Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator kuantitatif mencakup penurunan jumlah laporan kasus, kecepatan respon terhadap aduan, serta jumlah konseling yang terselesaikan. Sedangkan indikator kualitatif meliputi hasil asesmen psikologis terhadap korban dan pelaku, testimoni dari santri pascakejadian, serta observasi perubahan perilaku di lingkungan pondok. Proses ini sejalan dengan teori Akdon (2016) yang menekankan pentingnya pengukuran kinerja dalam setiap siklus strategi untuk mengetahui efektivitas pelaksanaannya.

LBKD juga melibatkan feedback dari berbagai pihak—seperti pengasuh, guru BK sekolah dan pesantren, santri senior, dan pengurus kamar—aspek yang menegaskan penerapan prinsip partisipatif dalam evaluasi strategis. Hal ini mendukung pandangan Jauch dan Glueck (1991) bahwa manajemen strategi bersifat dinamis dan berulang, membutuhkan penyesuaian berdasarkan evaluasi terus-menerus. Evaluasi internal secara lebih intensif dilakukan oleh BK Pesantren setiap dua minggu sekali bersama ketua kamar dan asrama. Proses ini bertujuan mengidentifikasi dinamika lapangan dan menjangkau informasi langsung dari santri sebagai subjek utama dalam sistem pondok.

Dari hasil evaluasi tersebut, sejumlah tindak lanjut telah dirumuskan. Antara lain adalah penyusunan dan revisi SOP penanganan kasus bullying, pembentukan sistem pelaporan rahasia non-digital (kotak suara), pelibatan santri sebagai peer counselor (pendamping sebaya), serta penguatan layanan konseling keliling. Strategi ini sesuai dengan pendekatan komunitas yang dikemukakan Cowie dan Jennifer (2009), bahwa pencegahan bullying yang efektif membutuhkan partisipasi aktif komunitas dalam menciptakan

ekosistem sekolah/pesantren yang aman dan mendukung.

Namun demikian, sejumlah hambatan masih dihadapi, seperti rendahnya keberanian santri untuk melapor karena takut diintimidasi, keterbatasan SDM konselor yang kompeten, serta koordinasi lintas unit yang belum optimal. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, LBKD merancang tindak lanjut strategis berupa: (1) pelatihan kader konseling dari kalangan santri dan pengurus, (2) pembangunan ruang konseling representatif yang layak secara psikologis dan privat, serta (3) perluasan kerja sama dengan lembaga eksternal, seperti Dinas Sosial, psikolog klinis, dan organisasi perlindungan anak.

Langkah-langkah strategis ini mencerminkan integrasi antara teori manajemen strategis (David, 2002; Wheelen & Hunger, 2003), teori bullying (Olweus, 1993; Sejiwa, 2008; KPAI, 2022), dan pendekatan Islam dalam penyelesaian konflik. Dalam perspektif Islam, pencegahan terhadap tindakan aniaya, seperti bullying, merupakan wujud implementasi nilai keadilan sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa: 135 dan hadis Rasulullah saw yang melarang zalim terhadap sesama. Strategi LBKD yang berbasis nilai spiritual, preventif-kuratif-rehabilitatif-evaluatif, memperlihatkan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang membentuk budaya damai dan bermartabat.

Dengan model seperti ini, LBKD Pondok Pesantren Darussalam Blokagung layak menjadi rujukan nasional dalam membangun sistem konseling dan manajemen strategis anti-bullying yang holistik dan kontekstual. Sejalan dengan Masrokan (2008), strategi yang berhasil adalah yang mampu disesuaikan dengan karakteristik lembaga dan budaya lokal. Maka, integrasi evaluasi dan tindak lanjut secara reguler bukan hanya menjadi bagian dari siklus strategi, melainkan juga sebagai bentuk keistiqamahan dalam menjaga keamanan psikologis dan kehormatan setiap santri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap manajemen strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam mencegah dan menangani tindakan bullying. Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif studi kasus, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Perumusan strategi di pesantren didasarkan pada kesadaran kolektif terhadap dampak serius bullying terhadap kehidupan santri. Strategi dirumuskan secara kolaboratif oleh LBKD bersama pengasuh, keamanan, yayasan, dan unit sekolah. Pemetaan jenis bullying menjadi dasar untuk perumusan program yang sistematis dan terstruktur.
- b. Implementasi strategi dilakukan melalui pendekatan preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Preventif dilakukan melalui seminar, pelatihan keterampilan konseling dan pelatihan satgas anti-bullying; kuratif berupa layanan konseling individual dan kelompok; dan rehabilitatif melalui pendampingan psikologis dan terapi internal. Seluruh pelaksanaan berbasis nilai-nilai Islam dan didukung sistem pelaporan yang terdokumentasi.
- c. Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan secara berjenjang melalui forum pra Ahad Legi dan forum triwulan, dengan melibatkan LBKD, BK Pesantren, BK Sekolah, pengasuh, pengurus, keamanan, dan yayasan. Evaluasi dilakukan baik secara kuantitatif (penurunan jumlah kasus) maupun kualitatif (testimoni korban). Temuan lapangan digunakan dan ditindaklanjuti sebagai dasar untuk penyempurnaan SOP, penguatan sistem pelaporan, dan pelatihan peer counselor. serta perencanaan pengembangan jangka panjang. Upaya ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan profesional dalam manajemen strategi anti-bullying secara berkelanjutan.

5.2 Implikasi Penelitian

a. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori manajemen strategis dalam konteks lembaga pendidikan berbasis agama, dengan menekankan pentingnya kolaborasi lintas

unit, pelibatan internal profesional (konselor dan psikolog), serta pendekatan spiritual dan afektif dalam merumuskan strategi sosial. Hasil ini memperkaya khazanah literatur tentang penanganan bullying dalam konteks pesantren, yang selama ini masih terbatas dibahas secara sistemik.

b. Implikasi Praktis

Bagi pengelola pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan lainnya, penelitian ini menawarkan model strategis yang dapat direplikasi, yaitu pembentukan lembaga internal konseling seperti LBKD, sistem pelaporan berjenjang, dan pelatihan kader dari kalangan santri. Bagi praktisi BK, hasil ini menunjukkan pentingnya pendekatan hati ke hati dalam layanan konseling, serta perlunya evaluasi berkala yang melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa dan wali murid.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- a. Fokus hanya pada satu lembaga pesantren, sehingga generalisasi temuan tidak dapat diterapkan secara langsung pada pesantren lain yang memiliki struktur atau budaya berbeda.
- b. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan belum didukung observasi partisipatif secara penuh karena keterbatasan waktu dan akses.
- c. Peneliti belum dapat mengeksplorasi secara mendalam persepsi para pelaku bullying atau alumni yang pernah menjadi korban.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memperkuat sistem pelaporan yang aman dan mudah diakses oleh santri, meningkatkan pengawasan di area rawan, serta memperluas pelatihan bagi santri kader dan peer counselor. LBKD, BK Sekolah, dan BK Pesantren juga disarankan untuk mendokumentasikan prosedur dan evaluasi agar bisa menjadi acuan resmi. Pesantren lain dapat meniru pendekatan yang menggabungkan nilai keagamaan, emosional, dan psikologis dalam mencegah bullying, tidak hanya memberi sanksi. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode gabungan dan

membandingkan dengan pesantren lain untuk hasil yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Achlami, M. A. (2024). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–126. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/76>
- Akdon. (2016). *Strategic Management for Educational Management: Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ananda, Dahniar, Lailiyah Nur, Samsul Rifa'i, dan Ani Qotuz Zuhro'. (2021). "Upaya Pondok Pesantren dalam Mengatasi Tindakan Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Fattah." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 134–150.
- Andayani, T. R. (2016). "Studi Meta-Analisis: Empati dan Bullying." *Buletin Psikologi* 24 (2): 69–82.
- Arya. (2018). *Bullying dan Pencegahannya di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Astuti, Siti. (2008). *Strategi Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baron, Robert A., dan Donn Byrne. (2005). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. 10th ed. Boston: Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Christensen, C. Roland. (1996). *Business Policy*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Coloroso, Barbara. (2014). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: Breaking the Cycle of Violence*. New York: HarperCollins.
- Cowie, Helen, dan Dawn Jennifer. (2009). *New Perspectives on Bullying*. Maidenhead: Open University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (Edisi ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, Fred R. (2002). *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta: Prenhallindo.
- Denscombe, Martyn. (2007). *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. 3rd ed. Maidenhead: Open University Press.
- Dewi, L. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja: Tantangan dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djamal, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.

- Fahmi, M. (2021). "Manajemen Penanganan Bullying di Pondok Pesantren Walisongo Sidopekso Kraksaan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 (1): 98–112.
- Fauziah, R. (2018). "Studi tentang Karakteristik Perilaku Bullying di Sekolah Menengah." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 6 (2): 112–127.
- Fitria. (2015). *Psikologi Perkembangan dan Fenomena Bullying di Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. (2022). "Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pencegahan Bullying di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1): 45–58.
- Hunger, J. David, dan Thomas L. Wheelen. (2003). *Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability*. New York: Pearson.
- Jauch, Lawrence R., dan William F. Glueck. (1991). *Business Policy and Strategic Management*. New York: McGraw-Hill.
- Jayme, A. Sokolow. (2018). *School Violence Prevention Demonstration Program*. New York: Pearson.
- KemenPPPA. (2019). Panduan Sekolah Ramah Anak. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Khaudli, M. I., & Mubarak, I. (2020). Budaya Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 2(2), 294-306.
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (2014). *Laporan Kasus Kekerasan terhadap Anak di Indonesia*. Jakarta: KPAI.
- Kurniati, N. (2014). "Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Remaja." *Jurnal Psikologi Perkembangan* 9 (1): 87–102.
- Kurniawati, H. (2015). *Bullying dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Mahfudzoh, S. K., Aziz, I. Q., & Hayati, R. M. (2023). Peran Pondok Pesantren dalam Mencetak Jiwa Entrepreneurship (Studi di PP. Darul Muslim Tulung Balak Lampung Timur). *Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(2), 110–125. <https://doi.org/10.25217/jcie.v3i2.3444>
- Marlini, Winda. (2012). "Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Perpustakaan." *Jurnal Ilmu Informasi, Kepustakaan dan Kearsipan* 1 (1): 12–25.
- Masitoh, dan Laksmi Dewi. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Masrokan, Prim. (2008). "Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Lembaga

- Pendidikan Islam." *Episteme: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 158–172.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudofir, M., Aimah, S., & Khaudli, M. I. (2024). Strategi Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02).
- Nawawi, Hadari. (2007). *Manajemen Strategik Organisasi Nonprofit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Oktaviani, Ranis. (2021). "Manajemen Pesantren dalam Mencegah Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat." *Jurnal Studi Pesantren* 7 (3): 45–60.
- Olweus, Dan. (2013). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Orpinas, P., dan A. M. Horne. (2006). *Bullying Prevention: Creating a Positive School Climate and Developing Social Competence*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Patchin, J. W., dan S. Hinduja. (2012). *Cyberbullying Prevention and Response: Expert Perspectives*. New York: Routledge.
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pearce, John A., dan Richard B. Robinson. (1997). *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control*. New York: McGraw-Hill.
- Priarni, Rina, Ayep Rosidi, dan Serani Dara Listya. 2024. "Implementasi Strategi Coping Stress dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Gedanganak Ungaran." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam* 12 (1): 87–102.
- Psychologymania. (2012). *Dampak Bullying terhadap Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Rachman, F. (2014). *Psikologi Sosial dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Gramedia.
- Rigby, Ken. (2017). *Bullying in Schools: Addressing Desires, Not Only Behaviours*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Robbins, Stephen P., dan Mary Coulter. 2018. *Management*. 14th ed. Boston: Pearson.
- Rosid, M. H. A. R., & Azis, A. A. (2022). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Kualitas Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 4(2), 178-193.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Saparwadi. (2024). Pondok Pesantren Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 205–220. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1771>
- Sejiwa. (2008). *Mencegah dan Menanggulangi Bullying di Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Soebahar, Abdul Halim. (2013). *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Sudjana, Nana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zehr, Howard. (2015). *The Little Book of Restorative Justice*. New York: Good Books.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Moh. Qoyum
 NIM : 2311251020
 TTL : Banyuwangi, 05 Juli 1988
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan
 Keguruan Islam Telp : 085331188159
 Alamat : Dsn. Jenisari, RT. 05/Rw. 01
 Desa Genteng kulon
 Kecamatan Genteng
 Kabupaten Banyuwangi

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
SD	1994	2000	MI Al-Muawanah 2 Barurejo	-
MTs	2000	2003	MTs Al- Huda Sukorejo	-
MA	2004	2007	Madrasah Aliyah Darul Falah Jepara	Agama
S1	2011	2015	Institut Agama Islam Darussalam Blokagung, Banyuwangi	Manajemen Pendidikan Islam

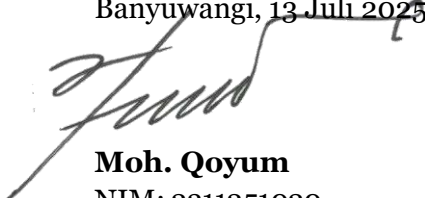
Riwayat Pendidikan Non Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Lembaga Pendidikan	Bidang Studi
Madrasah Diniyah	2003	2007	Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati, Jepara	Program Amtsilati
Madrasah Diniyah	2007	2013	Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	Ula, Wustha, Ulya

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Ma'had Al-Qosimy MAN 2 Banyuwangi 2017-Sekarang;
2. Koordinator Amstilati Cabang Banyuwangi 2020-Sekarang;
3. Sekretaris LP Ma'arif Kec. Genteng 2021-sekarang;
4. Pengurus UPZ (Unit Pengumpul Zakat) MAN 2 Banyuwangi 2025-sekarang

Banyuwangi, 13 Juli 2025



Moh. Qoyum
NIM: 2311251020

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

JADWAL PENYUSUNAN TESIS

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Observasi dan pengumpulan data awal	Januari (Minggu 1 – 3)
2	Penyusunan Proposal Tesis	Januari (Minggu 4) – Maret (Minggu 1)
3	Seminar proposal dan revisi	Maret (Minggu 2 – 3)
4	Pengumpulan data awal dan studi literatur mendalam	Maret (Minggu 4)
5	Observasi dan wawancara di lembaga pendidikan terkait	April (Minggu 1 – 2)
6	Pengolahan data lebih lanjut dan penyusunan bab hasil penelitian	April (Minggu 3 – 4)
7	Penyusunan bab pembahasan dan kesimpulan	Mei (Minggu 1 – 2)
8	Penyelesaian penulisan tesis	Mei (Minggu 3 – 4)
9	Sidang tesis dan revisi akhir	Juni (Minggu 1 – 2)
10	Pengumpulan tesis final	Juni (Minggu 3 – 4)

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokgung - Banyuwangi

Alamat : PP. Darussalam Blokgung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/035.186/FTK.UIMSYA/C.3/VI/2025

Lamp. : -

Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:

Kepala LBKD PP. Darussalam
Blokgung, Banyuwangi

Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokgung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : MOH. QOYUM
TTL : Banyuwangi, 05 Juli 1988
NIM : 2311251020
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam (MPI S2)
Alamat : Desa Jenisari, Kec. Genteng, Kab. Banyuwangi
Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad Imam Khaudli, S.Pd.I., M.Si.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program **tesis**.

Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah dan Menangani Tindakan Bullying di Pondok Pesantren Darussalam Blokgung"***

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokgung, 15 Juni 2025

Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

Lampiran 3. Surat Keterangan Penerimaan Penelitian



Nomor: 003/LBKD/06/2025

Blokagung, 16 Juni 2025

Perihal: **Surat Persetujuan Penelitian**

Kepada Yth:

Moh. Qoyum

Mahasiswa Pascasarjana Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Di- Tempat.

Assalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Karim, S.Sos., M.A

Jabatan : Ketua LBKD Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Moh. Qoyyum

NIM : 2311251020

Fakultas/Prodi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) – Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Universitas KH. Mukhtar Syafa'at (UIMSYA) Blokagung, Banyuwangi.

Telah mendapatkan izin resmi untuk melaksanakan kegiatan penelitian (tesis) di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, khususnya pada unit Lembaga Bimbingan dan Konseling Darussalam (LBKD).

Adapun judul penelitian yang akan dilaksanakan adalah:

“Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah dan Menangani Tindakan Bullying di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh.

Hormat kami,

Ketua LBKD

Abdul Karim, S.Sos., M.A

NIPY: 3152211069701

Lampiran 4. Akun Google Scholar

Verifikasi email

Profil yang belum terverifikasi tidak dapat muncul di hasil penelusuran

TAMBAHKAN



Muhammad Qoyum

MAN 2 Banyuwangi

Tidak ada email yang diverifikasi

Manajemen Pendidikan Islam

MENGURUT

Pengarang bersama

EDIT

Tidak ada pengarang bersama

JUDUL	DIKUTIP OLEH	TAHUN
Tuition Fee Controversy: Reaching Break Even Point Without Sacrificing Accessibility for Students from Low-Income Families MN Almas, M Qoyum, NA Jusufdyah ICQ EDUSHA 5 (1), 41-58		2024
EMBRACING DIGITAL TRANSFORMATION: LEVERAGING TECHNOLOGY TO INCREASE THE EFFECTIVENESS OF ISLAMIC EDUCATION LEADERSHIP M Qoyum Proceedings of International Conference on Educational Management 2 (2), 333-345		2024

Artikel 1-2

TAMBAH LAINNYA

Lampiran 5 Kartu Bimbingan

6/19/25, 11:03 PM

SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSYA BLOKAGUNG ::

NIM	2311251020
NAMA	MOH. QOYUM
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S2 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PERIODE	20242
JUDUL	MANAJEMEN STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA MENCEGAH DAN MENANGANI TINDAKAN BULLYING DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20242	31 Mei 2025	07 Juni 2025	ACC Thesis	ACC Thesis
2	20242	10 Mei 2025	24 Mei 2025	BAB V	Kesimpulan
3	20242	26 April 2025	10 Mei 2025	BAB IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan
4	20242	10 Februari 2025	17 Februari 2025	BAB III	METODE PENELITIAN, SUBYEK PENELITIAN, PENGUMPULAN DATA DLL.
5	20242	03 Februari 2025	10 Maret 2025	BAB II	KAJIAN PUSTAKA/ LANDASAN TEORI
6	20242	27 Januari 2025	03 Februari 2025	BAB I	RUMUSAN MASALAH, LATAR BELAKANG, DLL.
7	20242	20 Januari 2025	27 Januari 2025	PENGAJUAN JUDUL	PENGAJUAN JUDUL

Lampiran 6

TESIS-MOH-QOYUM-2025.pdf

ORIGINALITY REPORT

21 %

SIMILARITY INDEX

19 %

INTERNET SOURCES

7 %

PUBLICATIONS

13 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

4 %

2

repository.ump.ac.id

Internet Source

2 %

3

pdfcoffee.com

Internet Source

1 %

4

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

1 %

5

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

1 %

6

digitallib.iainkendari.ac.id

Internet Source

1 %

7

repository.library-iaida.ac.id

Internet Source

1 %

8

docplayer.info

Internet Source

1 %

9

Submitted to Kolej Universiti Islam Sultan
Azlan Shah

Student Paper

1 %

10

Submitted to IAIN Bengkulu

Student Paper

Lampiran 7

Pedoman Wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren

Identitas Narasumber

Nama Narasumber :

Tanggal Wawancara :

Lokasi Wawancara :

A. Formulasi Strategi (Perencanaan)

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Apa pandangan Kiai tentang fenomena bullying yang terjadi di lingkungan pesantren, baik dari aspek sosial maupun spiritual?	Menggali perspektif nilai dan norma yang mendasari urgensi penanganan bullying.
2	Bagaimana pesantren mengidentifikasi kasus-kasus bullying yang mungkin tidak terdeteksi secara langsung?	Menelusuri cara deteksi dini serta sistem pelaporan yang tersedia.
3	Apa motivasi dan latar belakang dibentuknya LBKD sebagai lembaga yang menangani kasus bullying?	Memahami visi, misi, dan tujuan pendirian LBKD secara komprehensif.
4	Bagaimana keterlibatan langsung Pengasuh dalam menyusun kebijakan dan strategi pencegahan bullying?	Mengetahui peran kepemimpinan dalam pembentukan kebijakan.

B. Implementasi Strategi

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Bagaimana pengasuh memastikan strategi pencegahan bullying diterapkan oleh para guru, pengurus, dan wali kamar?	Menggali mekanisme koordinasi dan implementasi lintas unit.
2	Apa pendekatan yang digunakan untuk mendidik santri agar tidak melakukan tindakan bullying?	Menelusuri pendekatan pedagogis, kultural, dan spiritual.
3	Bagaimana pengasuh merespons laporan kasus bullying, dan bagaimana mekanisme kerja sama dengan LBKD dalam hal ini?	Menjelaskan prosedur penanganan dan peran pengasuh secara teknis.

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Bagaimana cara pesantren mengevaluasi efektivitas strategi yang telah dijalankan? Apakah ada forum khusus untuk refleksi dan perbaikan?	Menjelaskan sistem evaluasi internal.
2	Apa tantangan utama yang dihadapi dalam proses pencegahan dan penanganan bullying, dan bagaimana solusi dari pihak pengasuh?	Mengidentifikasi kendala dan strategi adaptasi.

Pedoman Wawancara kepada Tim LBKD

Identitas Narasumber

Nama Narasumber :
Jabatan/Posisi di LBKD :
Tanggal Wawancara :
Lokasi Wawancara :

A. Formulasi Strategi (Perencanaan)

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Bagaimana proses awal terbentuknya LBKD sebagai lembaga yang fokus pada penanganan dan pencegahan bullying di pesantren?	Menelusuri sejarah, latar belakang, dan landasan pembentukan LBKD.
2	Apa visi dan misi utama LBKD terkait upaya menciptakan lingkungan pesantren yang bebas bullying?	Memahami arah strategis lembaga dalam jangka pendek dan panjang.
3	Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses perumusan strategi LBKD dan bagaimana perannya masing-masing?	Mengidentifikasi kolaborasi internal dan eksternal dalam proses perencanaan.
4	Bagaimana LBKD memetakan jenis-jenis bullying yang paling sering terjadi di lingkungan pesantren?	Menjelaskan proses identifikasi masalah dan pemetaan risiko.

B. Implementasi Strategi

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Apa saja program utama yang dijalankan LBKD dalam mencegah dan menangani bullying?	Mendalami kegiatan preventif dan kuratif yang dilakukan.
2	Bagaimana teknis kerja LBKD dalam menangani laporan kasus bullying—mulai dari pelaporan, asesmen, hingga pendampingan?	Menjelaskan SOP dan mekanisme kerja LBKD.
3	Apakah LBKD melibatkan tenaga profesional seperti psikolog atau hipnoterapis	Mengetahui intervensi berbasis profesional dalam proses pemulihan korban dan pelaku.

	dalam menangani kasus? Bagaimana teknis pelibatan mereka?	
4	Bagaimana peran santri dan pengurus pondok dalam mendukung implementasi strategi LBKD di lapangan?	Menggali kontribusi komunitas dalam strategi pelibatan.

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Bagaimana LBKD melakukan evaluasi atas program-program yang telah dijalankan? Apakah ada indikator keberhasilan tertentu?	Menggambarkan metode monitoring dan evaluasi.
2	Apa kendala utama yang dihadapi LBKD dalam menangani kasus bullying, dan bagaimana solusi yang selama ini dilakukan?	Menjelaskan hambatan struktural dan teknis.
3	Apa rencana pengembangan LBKD ke depan untuk memperkuat peran dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan suportif?	Menyusun harapan dan tindak lanjut berkelanjutan.

Pedoman Wawancara kepada Guru BK Sekolah

Identitas Narasumber

Nama Narasumber :
Unit Sekolah :
Tanggal Wawancara :
Lokasi Wawancara :

A. Formulasi Strategi (Perencanaan)

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Bagaimana guru BK dilibatkan dalam proses perencanaan pencegahan bullying di sekolah/unit pendidikan?	Mengetahui sejauh mana peran guru BK dalam proses penyusunan strategi.
2	Apakah terdapat kebijakan sekolah atau unit pendidikan yang secara spesifik mengatur upaya pencegahan bullying? Bagaimana keterlibatan BK dalam kebijakan tersebut?	Menggali keterlibatan guru BK dalam merumuskan pedoman atau tata tertib antiperundungan.
3	Apa pendekatan yang digunakan BK dalam mengenali potensi kasus bullying, baik dari pelaku maupun korban?	Memahami metode identifikasi awal dan peran pencegahan.

B. Implementasi Strategi

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Apa bentuk layanan atau program yang diberikan oleh guru BK kepada siswa untuk mencegah terjadinya bullying?	Menjelaskan intervensi preventif seperti konseling kelompok, klasikal, atau penyuluhan.
2	Bagaimana guru BK menangani siswa yang menjadi korban maupun pelaku bullying?	Menjelaskan penanganan kasus secara individual atau bersama LBKD.
3	Apakah ada kolaborasi antara guru BK dan LBKD atau pihak lain dalam menangani kasus bullying? Bagaimana bentuk kerja samanya?	Menggali sinergi antar-lembaga dalam proses penanganan.
4	Apa peran guru BK dalam membina karakter siswa untuk menciptakan lingkungan	Menjelaskan kegiatan pembinaan karakter siswa dari sisi bimbingan psikososial.

	sekolah yang aman dan nyaman?	
--	-------------------------------	--

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Bagaimana guru BK melakukan evaluasi terhadap efektivitas layanan pencegahan bullying yang telah dilaksanakan?	Mengetahui indikator keberhasilan program BK terkait bullying.
2	Apa saja tantangan yang dihadapi guru BK dalam upaya menangani kasus bullying di lingkungan sekolah?	Menjelaskan hambatan baik secara psikologis, sosial, maupun kelembagaan.
3	Apa bentuk tindak lanjut yang dilakukan guru BK setelah penanganan kasus selesai?	Menggambarkan keberlanjutan pembinaan dan pemantauan korban/pelaku.

Pedoman Wawancara Pengurus Bk Pesantren

Identitas Narasumber

Nama
Jabatan dalam BK
Pesantren
Lama Menjabat
Tanggal Wawancara
Lokasi Wawancara

A. Formulasi Strategi (Perencanaan)

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Bagaimana peran BK Pesantren dalam mendeteksi dini kemungkinan terjadinya bullying di kalangan santri?	Mengetahui cara dan strategi BK dalam identifikasi awal kasus.
2	Sejauh mana keterlibatan BK dalam perencanaan kebijakan atau SOP pencegahan bullying bersama LBKD dan pengasuh?	Menggali kontribusi BK dalam penyusunan langkah strategis.

B. Implementasi Strategi

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Bagaimana mekanisme kerja BK dalam menerima dan menindaklanjuti laporan bullying dari santri sebelum disampaikan ke LBKD?	Menjelaskan alur pelaporan internal dan peran BK sebagai jembatan.
2	Apa pendekatan yang digunakan oleh pengurus BK saat memberikan pendampingan awal kepada korban ataupun pelaku bullying?	Mengetahui metode pendekatan awal secara psikologis dan edukatif.
3	Apakah BK Pesantren menjalin komunikasi intensif dengan wali kamar atau pengurus asrama dalam memantau santri yang berisiko tinggi mengalami atau melakukan bullying?	Mengetahui koordinasi lintas sektor dalam implementasi strategi.

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Bagaimana BK mengevaluasi efektivitas sistem pelaporan dan pendampingan bullying di pesantren selama ini?	Menilai keberhasilan dan tantangan dari perspektif BK.
2	(Pertanyaan kosong – bisa Anda tambahkan bila ada)	(Tujuan juga dapat disesuaikan)
3	Apa kendala yang dihadapi oleh BK saat menjembatani komunikasi antara santri dan LBKD dalam kasus bullying?	Mengungkap hambatan teknis, emosional, atau struktural dalam peran mediasi.
4	Apa usulan atau inovasi dari BK untuk memperkuat peranannya dalam membantu LBKD menanggulangi bullying di masa depan?	Menyerap gagasan perbaikan dan pengembangan peran strategis BK.

Pedoman Wawancara kepada Santri

Identitas Narasumber

Nama (inisial jika perlu)

Tingkat/Semester Kelas

Status Santri ☐ Senior ☐ Junior

Tanggal Wawancara

Lokasi Wawancara

A. Formulasi Strategi (Perencanaan)

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Apa yang kamu ketahui tentang aturan atau kebijakan di pesantren yang berkaitan dengan larangan bullying?	Mengukur pemahaman santri tentang kebijakan antiperundungan di lingkungan pondok.
2	Apakah kamu pernah ikut serta dalam kegiatan atau diskusi mengenai pencegahan bullying di pesantren?	Mengetahui sejauh mana keterlibatan santri dalam kegiatan preventif.

B. Implementasi Strategi

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Menurut kamu, bagaimana cara pengurus atau ustadz/ustadzah mengawasi dan mencegah terjadinya bullying di asrama/sekolah?	Menggali pandangan santri tentang pelaksanaan pengawasan dan pencegahan.
2	Jika ada temanmu yang mengalami bullying, apakah kamu tahu harus lapor ke mana? Apakah kamu merasa nyaman untuk melaporkannya?	Mengetahui efektivitas sistem pelaporan dan rasa aman santri.
3	Pernahkah kamu menyaksikan atau mengalami sendiri peristiwa bullying? Bagaimana respons pihak pondok terhadap kejadian itu?	Menggali pengalaman nyata santri tentang peristiwa dan penanganannya.
4	Apa peran santri senior dalam membantu atau membimbing adik-adik kelasnya agar tidak melakukan bullying? (khusus untuk santri senior)	Menggali kontribusi santri senior dalam membina junior.

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Menurut kamu, apakah upaya pencegahan bullying di pondok sudah cukup efektif? Mengapa?	Menilai persepsi santri terhadap keberhasilan strategi.
2	Apa yang sebaiknya ditingkatkan agar tidak ada lagi kasus bullying di pondok ini?	Menyerap aspirasi dan saran langsung dari santri untuk perbaikan strategi.

Lampiran 8. Foto Dokumentasi Penelitian

	Pengasuh sekaligus Pembina LBKD
	Pengurus LBKD (Ketua)
	Pengurus BK Sekolah

	Pengurus BK Pesantren
	Perwakilan Santri